

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS XI
DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA**

SKRIPSI



**Oleh :
IRA IRYANI
AFB 115 018**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
2020**

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS XI
DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
IRA IRYANI
AFB 115 018**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN DAPAT MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Berdasarkan hasil dari konsultasi skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah maka saya selaku Dosen pembimbing I dan Dosen Pembimbing II memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut Agar mengusulkan / mengajukan skripsi yang sudah disetujui untuk dapat di sidangkan yang Jadwal dan hari pelaksanaannya ditentukan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling.


Judul Skripsi : Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi Untuk
Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI
SMA Isen Mulang Palalangka Raya.
Nama Mahasiswa : Ira Iryani
Nim : AFB 115 018
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling

Pembimbing I



Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
NIP. 19540217 198003 1 003

Pembimbing II



Mimi Suriatie, S.Pd, M.Pd
NIP. 19820527 200604 2 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling



Romiaty, S.Psi, M.Pd, Psi
NIP. 19770505 200812 2 001

LEMBAR PERSETUJUAN

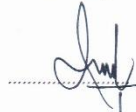


PENGEMBANGAN INSTRUMEN TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS XI DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA

Oleh :
IRA IRYANI
AFB 115 018

Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya

Tanggal : Desember 2019

Tim Penguji Skripsi

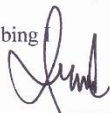
Nama	Tanda Tangan	Tanggal	Keterangan
Drs. Merson U Sangalang, M.Pd NIP. 19540217 198003 1 003		20-12-2019	Ketua
Mimi Suriatie, S.Pd., M.Pd NIP. 19820527 200604 2 001		23-12-2019	Sekretaris
Christine Caroline, S.Psi., Psi NIP. 19760929 200501 2 003		09-01-2020	Penguji 1

LEMBAR PERSETUJUAN	
JUDUL	PENGEMBANGAN INSTRUMENT TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA KELAS XI DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA
NAMA MAHASISWA/NIM	IRA IRYANI / AFB 115 018
PROGRAM STUDI/JURUSAN	BIMBINGAN DAN KONSELING / ILMU PENDIDIKAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk di uji.

Menyetujui :

Pembimbing



Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
NIP. 19540217 198003 1 003
Tanggal : 20-12-2019

Pembimbing II



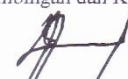
Mimi Suriatie, S.Pd., M.Pd
NIP. 19820527 200604 2 001
Tanggal : 23-12-2019

Ketua Jurusan
Ilmu Pendidikan



Dr. FX. Manesa, M.Pd
NIP. 19591021 198602 1 001
Tanggal : 09-01-2020

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling



Romiaty, S.Psi., M.Pd, Psi
NIP. 19770505 200812 2 001
Tanggal : 08-01-2020

Mengetahui :

Dekan Fakultas dan Ilmu Pendidikan
Universitas Palangka Raya



Prof. Dr. Joni Bungai, M.Pd
NIP. 19610701 198403 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: IRA IRYANI
NIM	: AFB 115 018
Jurusan/Program Studi	: Ilmu Pendidikan/Bimbingan Dan Konseling
Fakultas	: FKIP

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi Untuk meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya” yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, baik sebagian maupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Palangka Raya, November 2019

Yang membuat pernyataan,



IRA IRYANI

AFB 115 018

MOTTO DAN KATA PERSEMBAHAN

MOTTO

“Ketika kau sedang mengalami kesusahan dan bertanya-tanya kemana Allah, cukup ingat bahwa seorang guru selalu diam saat ujian berjalan”.

KATA PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang dikirimkan Allah ke aku, terimakasih atas bantuan serta doa dan motivasi yang telah diberikan yang tidak akan bisa aku sebutkan satu-persatu. Aku tidak apa-apa jika tanpa kekuatan dan pertolongan Allah dan bantuan dari kalian semua.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, anugerah dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Kelas XI Di SMA Isen Mulang Palangka Raya”. Dengan selesainya skripsi ini untuk persyaratan dalam menempuh studi strata 1 di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya. Dengan kesempatan ini penulis juga bermaksud menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof.Dr.Joni Bungai, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Palangkaraya
2. Bapak Dr.FX.Manesa, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Palangkaraya
3. Ibu Romiaty, S.Psi., M.Pd.,Psi selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling
4. Bapak Drs. Merson U Sangalang, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I yang selalu memberi bimbingan, masukan dan waktunya untuk membimbing penulis
5. Ibu Mimi Suriatie, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang juga memberikan banyak perhatian serta waktunya untuk membimbing penulis
6. Marliani Siahaan, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA Isen Mulang Palangka Raya atas ijin yang diberikan pada peneliti
7. Orang tua tercinta penulis yang telah membantu dan selalu mendoakan untuk kelancaran penyusunan skripsi ini
8. Sahabat-sahabat penulis yang telah membantu banyak hal selama penyusunan skripsi ini
9. Keluarga besar BK UPR, terutama BK angkatan 2015 atas semua pengalaman dan canda tawa yang kalian ciptakan
10. Siswa-siswi SMA Isen Mulang Palangkaraya, terutama kelas XI IPA dan IPS yang telah membantu
11. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatunya, yang telah turut membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Palangkaraya, Oktober 2019

Penulis

ABSTRAK

Ira Iryani, 2019. Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa Kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya. Skripsi, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya. Pembimbing I Drs. Merson U Sangalang, M.Pd dan Pembimbing II Mimi Suriatie, S.Pd, M.Pd

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok Teknik Sinema Edukasi, Kesadaran Multikultural

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan panduan pelatihan kesadaran multikultural siswa dengan teknik sinema edukasi. Panduan yang dikembangkan, dinyatakan layak digunakan berdasarkan validasi oleh ahli materi dan ujicoba siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya, agar dapat memudahkan siswa dalam memahami kesadaran multikultural dari segi pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dan mengacu pada Borg & Gall. Tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan panduan pelatihan kesadaran multikultural sebagai berikut : a) tahap pengumpulan informasi; b) tahap perencanaan; c) tahap pengembangan; d) tahap validasi dan ujicoba. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan instrumen/kuesioner. Instrumen/kuesioner yang dianalisis secara deskriptif. Subjek ujicoba dalam penelitian pengembangan ini adalah subjek ahli materi serta subjek siswa kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya sebagai calon pengguna produk.

Hasil penelitian menunjukan bahwa, pada validasi ahli materi, dapat diketahui skor berjumlah 80, rerata skor 3,6, rentang skor $67,00 < X \leq 83,00$ dalam kategori baik, Uji coba mahasiswa perorangan dapat diketahui skor berjumlah 151,06, rerata skor 4,9 rentang skor $67,00 < X \leq 83,00$ dalam kategori sangat baik, Uji coba kelompok kecil *pre-test* 1288 dan *post-test* 1467 dikategorikan tinggi. Hasil uji hipotesis taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 8-1$ diperoleh $t_{table} = 2,262$. Besarnya $t_{hitung} = 10,232$ melebihi harga t_{table} ; 5% yakni 2,262. Dapat disimpulkan bahwa data kesadaran multikultural signifikan dan hipotesisi penelitian (H_a) dapat diterima. Dengan demikian bimbingan kelompok teknik sinema edukasi dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN KATA PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GRAFIK	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	9
G. Definisi Operasional.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pengembangan Produk	14
1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling	14

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling	14
b) Tujuan Bimbingan dan Konseling	14
c) Fungsi Bimbingan dan Konseling	15
d) Bidang Bimbingan dan Konseling.....	18
e) Layanan Bimbingan dan Konseling	19
f) Pengertian Bimbingan Kelompok	21
g) Tahapan Bimbingan Kelompok	22
2. Pengertian Multikultural	25
a. Teori Multikultural.....	25
b. Kompetensi Konseling Multikultural	30
3. Kesadaran Multikultural	38
4. Sinema Edukasi atau Media Film.....	42
a. Pengertian Media	42
b. Pengertian Film.....	44
c. Pengertian Media Film	46
d. Kelebihan dan Kekurangan Media Film	46
B. Konsep Produk yang Dikembangkan	49
1. Bentuk Panduan.....	49
2. Isi Panduan	49
3. Pelaksanaan Panduan.....	49
C. Kerangka Teoritik	50
D. Rancangan Produk.....	51
E. Hasil Penelitian yang Relevan	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian	55
B. Metode Pengembangan Produk	55
1. Metode Pengembangan	55

2. Sasaran Produk	56
3. Instrumen.....	56
C. Prosedur Pengembangan	57
1. Tahapan Penelitian dan Pengumpulan Informasi	57
2. Tahapan Perencanaan	59
3. Tahapan Desain Produk	60
D. Jenis Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
1. Angket	63
2. Observasi	65
3. Wawancara	67
F. Teknik Analisis Data	67
1. Analisis Deskriptif	67
2. Uji Hipotesis.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Pengembangan Produk	70
a. Tahapan Pengumpulan Informasi	70
b. Tahapan Perencanaan.....	71
c. Tahapan Pengembangan.....	72
d. Tahapan Validasi dan Ujicoba	73
B. Kelayakan Produk	74
1. Data Analisis Validasi Ahli Materi.....	74
2. Hasil Uji Coba Perorangan	77
3. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil.....	79
4. Pengujian Hipotesis	83
C. Pembahasan	85
1. Pembahasan Produk.....	85

a. Keterbatasan Waktu	86
b. Keterbatasan Biaya	86
c. Kesamaan Tahapan	86
d. Pendapat Brog & Gall	87
2. Hasil Observasi	88
3. Hasil Wawancara	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Siswa.....	64
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli Materi.....	65
Tabel 3. Pedoman Skor Penilaian.....	67
Tabel 4. Klasifikasi Penilaian Total.....	68
Tabel 5. Data Hasil Validasi oleh Ahli Materi.....	74
Tabel 6. Konversi Skor Hasil Validasi Ahli Materi dengan Skala Likert.....	76
Tabel 7. Penilaian Panduan oleh Ahli Materi.....	76
Tabel 8. Data Hasil Uji Coba Penggunaan oleh Siswa.....	77
Tabel 9. Hasil Tanggapan Siswa.....	78
Tabel 10. Konversi Skor Hasil Tanggapan Siswa dengan Skala Likert.....	79
Tabel 11. Interpretasi/penafsiran nilai keseluruhan Skala Kesadaran Multikultural.....	80
Tabel 12. Skor Hasil Penilaian Instrumen Kesadaran Multikultural Sebelum dan Sesudah Pemberian Layanan Bimbingan dan Kelompok dengan Teknik Teknik Sinema Edukasi.....	81
Tabel 13. Skor Hasil Penilaian Instrumen Kesadaran Multikultural Berdasarkan Kategori.....	81
Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis.....	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Histogram Hasil Validasi Ahli Materi.....	76
Grafik 2.Histogram Hasil Tanggapan Mahasiswa.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Teoritik.....	50
Gambar 2. Rancangan Produk.....	51
Gambar 3. Bagan Prosedur Produk.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

1. Produk Final
2. Angket
3. RPL (Rencana Pemberian Layanan)
4. Tabulasi Analisis Angket
5. Hitungan Validasi Angket
6. Surat Permohonan Validasi Ahli Materi
7. Hasil Validasi Ahli Materi
8. Hasil Validasi Instrumen Penelitian
9. Dokumentasi Penelitian
10. Kartu Konsul Bimbingan
11. Surat Penunjuk Pembimbing Skripsi
12. Surat Permohonan Izin Penelitian
13. Surat Selesai Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan istilah yang banyak dijumpai dan digunakan hampir setiap aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa budaya begitu dekat dengan lingkungan kita. Kata budaya dipandang penting karena kata ini membentuk dan merupakan bagian dari istilah dari Pendidikan Multikultural. Bagaimana kita mendefinisikan budaya akan menentukan arti dari istilah Pendidikan Multikultural. Tanpa mengetahui apa arti budaya, kita akan sulit memahami implikasi Pendidikan Multikultural secara utuh. Misalnya, jika budaya didefinisikan sebagai warisan dan tradisi dari suatu kelompok sosial, maka pendidikan Multikultural berarti mempelajari tentang berbagai warisan dan tradisi budaya. Namun jika budaya didefinisikan sebagai desain kelompok sosial untuk bertahan hidup dan beradaptasi dengan lingkungannya, maka satu tujuan pendidikan multikultural adalah untuk mempelajari tentang berbagai kelompok sosial dan desain yang berbeda untuk hidup dalam masyarakat yang pluralis menurut Bullivant (dalam bahan ajar Sekar Purbarini Kawuryan, Pendidikan Multikultural, 2009). Tadi dikatakan bahwa budaya banyak dijumpai dan digunakan hampir setiap aktivitas sehari-hari, dan di lingkungan kita khususnya di Provinsi Kalimantan ini ditempati oleh masyarakat yang berbeda-beda budayanya, terlihat di sekolah-sekolah banyak peserta didik yang

berbeda-beda budayanya, maka dari itu sangat penting untuk peserta didik dalam mengetahui pentingnya mempelajari Multikultural, agar bisa memahami pentingnya untuk mengetahui budaya selain budaya yang mereka miliki.

Menurut Rahmatullah dalam Rasimin (2016), multikultural dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Multikultural dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara terdapat empat makna, yaitu: a) merasa senasib sepenanggungan; b) menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme; c) mengakui dan menghargai hak asasi manusia; dan d) tidak menjelek-jelekan kebudayaan, suku, adat istiadat orang lain.

Dari hasil observasi ditemukan bahwa adanya perbedaan dikalangan peserta didik, terlihat ada beberapa peserta didik yang selalu membuli temannya ketika temannya menjawab pertanyaan guru saat jam pelajaran, karena logat bahasanya yang khas. Dan masih ditemukan bahwa adanya perbedaan dikalangan peserta didik, terlihat ada beberapa peserta didik di SMA Isen Mulang Palangka Raya yang masih berkelompok dengan peserta didik yang memiliki latar belakang budaya yang sama, masih adanya diskriminasi antar sesama peserta didik, terlihat dari perilaku peserta didik yang memilih-milih teman dalam bergaul hanya dengan melihat suku dan banyak peserta didik yang kurang memahami akan keberagaman budaya, kurang menghargai budaya orang lain, terlihat dari sikap peserta didik yang suka mengolok-ngolok temannya karena logat bahasanya. bahkan ada yang kurang peduli dengan budayanya sendiri, seperti tidak tahu akan adat istiadat sukunya sendiri.

Pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya peserta didik, baik pria maupun wanita, peserta didik berkebutuhan khusus, dan peserta didik yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan budaya yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah. Salah satu dasar dari pendidikan multikultural adalah kesadaran nilai penting keragaman budaya. Maka dari itu sangat penting untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa.

Sering kali dijumpai permasalahan yang berhubungan dengan budaya, seperti adanya diskriminasi antara sesama peserta didik, dikarenakan perbedaan ras, agama, ataupun sosial. Masalah yang terlihat saat ini mengenai kesadaran tentang budaya pada anak sekolah khususnya di SMA Isen Mulang yaitu banyak peserta didik yang kurang memahami akan keberagaman budaya, kurang menghargai budaya selain budaya mereka sendiri, bahkan ada yang kurang peduli akan budayanya sendiri, terlihat dari hasil observasi lapangan, ketika guru seni budaya memberikan tugas untuk mencari adat istiadat dari budaya lain selain budaya mereka sendiri mereka terlihat kebingungan dan banyak yang mengeluh, bahkan ada siswa yang mengatakan “untuk apa mempelajari budaya orang lain, budaya sendiri aja gak tahu”. Dari fenomena tersebut terlihat bahwa kurangnya kesadaran budaya yang dimiliki peserta didik. Mereka merasa tidak ada gunanya untuk mempelajari budaya yang lainnya selain budaya mereka sendiri. Selain itu ketika guru BK membagikan kelompok untuk kelompok belajar, ada siswa yang berkata bahwa dia ingin satu

kelompok dengan teman satu gengnya, dia tidak ingin satu kelompok dengan teman yang lainnya, saat ditanya kenapa alasannya dia berkata “karena biar enak kalau mengerjakan tugas dengan teman yang satu suku dengannya, karena satu bahasa dengan dia jadi lebih bisa memahaminya dan mempermudah dalam mengerjakan tugas”. Ternyata bukan hanya didalam kelas diluar kelas pun mereka tetap bergelombol dengan teman yang sukunya sama. Pernah terjadi peserta didik melakukan bullying terhadap peserta didik yang memiliki kulit warna hitam dan logat bahasanya yang khas, mereka menjadikannya bahan olokan. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut Sekolah selama ini memberikan layanan informasi biasa, hanya sebatas memberi nasihat saja, tidak ada pelatihan maupun bimbingan intensif.

Selama ini konselor sudah memberikan bimbingan maupun konseling pada anak-anak yang kurang menghargai budaya atau yang kurang memiliki kesadaran budaya, tetapi yang dilakukan oleh konselor belum efektif, karena sekedar memberikan nasehat atau ceramah saja, tidak menggunakan teknik yang ada dalam bimbingan konseling. Maka dari itu peneliti ingin membuat panduan untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa dengan menerapkan teknik sinema edukasi. sinema edukasi adalah teknik bimbingan dengan menggunakan media atau video yang berkaitan dengan unsur pembelajaran.

Mandison & Schmidt dalam Nur Hidayah (2014) menyebutkan bahwa mendidkusikan suatu masalah dengan menggunakan salah satu karakter dalam film, kemungkinan akan meredakan ketegangan ketika membahas topik-topik pribadi yang lebih sensitif secara langsung.

Fischhoff & Stuart dalam Nur Hidayah (2014) menyatakan bahwa film dapat mempengaruhi cara pandang dan mengubah sikap seseorang. Oleh karena efek dari sebuah film sangat kuat karena pengaruh sinergis musik, dialog, *lighting*, sudut pengambilan gambar, dan *sound effect* memungkinkan film untuk melewati *defensive censors* di dalam diri individu.

Pendapat yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut menunjukkan bahwa film atau sinema merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengubah cara pandang seseorang dan mengembangkan perilaku positif dari sebuah film atau sinema. Film dapat mengubah persepsi dan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang nyata dan karakter dalam film dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam menyikapi kehidupannya. Melalui film, seseorang akan memiliki pengalaman dan wawasan yang akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Alexander & Waxma dalam Nur Hidayah (2014), menegaskan bahwa keefektifan sinema edukasi melalui pemutaran film bermakna untuk merangsang kesadaran diri. Teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok digunakan untuk merangsang siswa mengambil hikmah dari isi cerita dan karakter yang diperankan dalam sinema tersebut. Melalui tayangan cuplikan film, siswa akan lebih mudah menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam sinema. Karena remaja jaman sekarang lebih sering melakukan kegiatan yang bersifat visual di luar sekolah seperti menonton. Sebagai contoh, dalam sehari seorang remaja dan dewasa menghabiskan waktu lebih dari 3 jam hanya untuk menonton film, video youtube, dll. Dari fenomena

tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas audio visual memiliki daya tarik yang besar sebagai suatu media, baik untuk pembelajaran maupun penyebar informasi, sehingga masih sangat diminati oleh setiap kalangan.

Dengan kemajuan jaman yang semakin canggih, kita bisa menyampaikan suatu informasi dengan mudah, kita bisa memanfaatkan kegemaran remaja jaman sekarang yang lebih menyukai kegiatan yang berhubungan dengan visualisasi seperti menonton, maka dari itu kita bisa menggunakan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa, dengan begitu diharapkan siswa bisa dengan mudah memahami apa yang ingin kita sampaikan dan mereka bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan fenomena yang telah dituliskan diatas, saya tertarik untuk meneliti tentang pengembangan instrumen teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi:

1. Peserta didik di SMA Isen Mulang Palangka Raya, masih banyak yang berkelompok dengan latar belakang budaya yang sama.
2. Dilingkungan sekolah masih adanya diskriminasi antar sesama peserta didik, terlihat dari perilaku peserta didik yang memilih-milih teman dalam bergaul hanya dengan melihat suku.

3. Banyak peserta didik yang kurang memahami akan keberagaman budaya, kurang menghargai budaya orang lain, terlihat dari sikap peserta didik yang suka mengolok-ngolok temannya karena logat bahasanya. bahkan ada yang kurang peduli dengan budayanya sendiri, seperti tidak tahu akan adat istiadat sukunya sendiri.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat masalah luas permasalahan yang dapat dicakup dalam penelitian ini maka penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penulis hanya meneliti tentang Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi dalam meningkatkan Kesadaran Multikultural siswa kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya.
2. Penelitian ini hanya pada kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah kurangnya kesadaran Multikultural siswa di Sekolah Menengah Atas. Kemudian secara rinci masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Teknik Sinema Edukasi untuk meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa memenuhi kriteria keterkaitan, ketepatan, dan kebersamaan?
2. Apakah teknik sinema edukasi yang dikembangkan efektif untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa SMA?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya melalui teknik sinema edukasi melalui kriteria keterkaitan, ketepatan, dan kebersamaan.
2. Untuk mengetahui apakah teknik sinema edukasi yang dikembangkan efektif untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa SMA.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan budaya sehingga semakin berkembang dan memperkaya wawasan.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau referensi dalam mengadakan penelitian mengenai budaya selanjutnya yang lebih luas dan mendalam dengan fokus yang berbeda.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Konselor/ Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan mengenai budaya di Program Studi Bimbingan dan

Konseling, serta diharapkan dapat menambah informasi mengenai budaya terkhususnya tentang kesadaran budaya siswa.

b. Bagi Penulis

Penelitian ini Untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar strata satu (S1) pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Palangka Raya.

G. Definisi Operasional

1. Pengembangan

Menurut Sugiyono (2016: 407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 169) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Jadi penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut. **Pengembangan** adalah serangkaian kegiatan mendisain, menyusun, mengevaluasi, merevisi suatu produk yang akan dihasilkan paket yang memiliki kriteria akseptabilitas, yaitu meliputi tiga aspek, yaitu;

- a. Kegunaan, mengacu pada seberapa besar produk yang dikembangkan dapat memberi manfaat bagi konselor dan siswa.

- b. Kelayakan, untuk mengetahui seberapa besar kepraktisan dan keefektifan penerapan teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA. Adapun indikator yang menunjukkan:

Pertama, kepraktisan prosedur ini mengacu pada kemudahan pelaksanaan teknik intervensi. *Kedua*, keefektifan biaya, waktu dan tenaga. Indikator ini mengacu pada perbandingan antara besarnya biaya dan waktu.

- c. Ketepatan, mengacu pada seberapa besar panduan ini dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam pengembangan kesadaran multikultural.

2. Sinema Edukasi atau Media Film

Anitah (2008:1) mengungkapkan kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau informasi. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Heinich dkk dalam Sanjaya (2008:204) mengungkapkan bahwa media adalah penghubung dari komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin “diantara”, yang berarti sesuatu menghubungkan informasi antara sumber informasi dan penerima informasi“. Sejalan dengan itu, Bretz dalam Anitah (2008:2) mengemukakan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-

tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan.

Arsyad (2002:49) menjelaskan bahwa film merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. film atau gambar bergerak merupakan salah satu alat komunikasi visual yang mana menggunakan gambar hidup dan suara untuk menceritakan suatu sejarah atau informasi, membantu seseorang untuk mempelajari tentang ide baru.

Media film adalah alat komunikasi visual yang digunakan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau informasi yang berupa gambar hidup disertai dengan suara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam menceritakan informasi dan sejarah serta untuk mempelajari tentang ide baru. Cinema adalah media representasi, yang melalui gaya dan isi yang melambangkan berbagai pola perilaku (melalui tindakan karakter, plot, tema, editing, dll) yang dapat dianalisis dari perbedaan teori psikologis dan modalitas mengajar. Edukasi adalah proses pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran lebih baik. Edukasi ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian, kecerdasan dan mendidik peserta untuk memiliki akhlak mulia, mampu mengendalikan diri dan memiliki ketrampilan. Edukasi lebih lebih dikenal dan diucapkan dengan kata pendidikan. Jadi sinema edukasi adalah

teknik bimbingan dengan menggunakan media atau video yang berkaitan dengan unsur pembelajaran.

3. Kesadaran Multikultural

Kesadaran Multikultural adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaan, adat istiadat dan mampu untuk menghormatinya. Menurut Sue dan Sue (2003), indikator kesadaran multikultural meliputi:

- Menyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa.
- Menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat mempengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis.
- Mengenali batas kemampuan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya.
- Mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda.

- Menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa.
- Berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi.
- Menyadari stereotip terhadap kelompok ras, etnis dan siswa minoritas. Menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini mempengaruhi tata
- pandang dan fungsi psikososial.
- Menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pengembangan Produk

1. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

b) Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling membantu individu agar dapat mencapai perkembangan secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan, minat dan nilai-nilai, serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi individu (klien). Tujuan khusus bimbingan dan konseling langsung terkait pada arah perkembangan klien dan masalah-masalah yang

dihadapi. Tujuan-tujuan khusus itu merupakan penjabaran tujuan-tujuan umum yang dikaitkan pada permasalahan klien, baik yang menyangkut perkembangan maupun kehidupannya.

c) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah menurut Prayitno:

- Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
- Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras,

merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas.

- Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brainstorming*), *home room*, dan karyawisata.
- Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
- Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau

jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.

- Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.
- Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
- Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat

mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.

- Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
- Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli

d) Bidang Bimbingan dan Konseling

- Bidang Bimbingan Pribadi

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa untuk menemukan dan memahami serta mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, mandiri, aktif, kreatif, serta sehat jasmani dan rohani.

- Bidang Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa dalam proses sosialisasi untuk mengenal

dan berhubungan dengan lingkungan social yang dilandasi budi pekerti luhur dan rasa tanggung jawab.

- Bidang Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta menyiapkannya untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi.

- Bidang Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa mengenali dan mulai mengarahkan diri untuk masa depan karir.

e) Layanan Bimbingan dan Konseling

Sedangkan, Prayitno (1997: 35-38) mengemukakan berbagai jenis layanan yang perlu dilakukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling, mencakup beberapa layanan sebagai berikut:

- Layanan Orientasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasukinya untuk mempermudah dan memperlancar berperannya klien dalam lingkungan baru tersebut.
- Layanan Informasi yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien menerima dan memahami berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan klien.

- Layanan Penempatan dan Penyaluran yaitu layanan konseling yang memungkinkan klien memperoleh penempatan dan penyaluran yang sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.
- Layanan penguasaan konten yakni layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
- Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli/klien. Konseli/klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat dipecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditujukan pada individu yang normal, yang menghadapi kesukaran dalam mengalami masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Dapat disimpulkan bahwa konseling hanya ditujukan pada individu-individu yang sudah menyadari kehidupan pribadinya.
- Layanan Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli/klien. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang

berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

- Layanan Konseling Kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.
- Layanan Mediasi yakni layanan konseling yang memungkinkan permasalahan atau perselisihan yang dialami klien dengan pihak lain dapat terentaskan dengan konselor sebagai mediator.
- Layanan Konsultasi dalam program BK adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk konselor, orang tua, administrator dan konselor lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau sekolah. konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada klien, tetapi secara tidak langsung melayani klien melalui bantuan yang diberikan orang lain.

f) Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa. Secara umum dapat dikatakan bahwa sebagai salah satu teknik bimbingan, bimbingan kelompok mempunyai prinsip, kegiatan, dan tujuan yang sama dengan bimbingan. Perbedaannya

hanya terletak pada pengelolaannya, yaitu dalam situasi kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok berupa penyampaian informasi yang tepat mengenai masalah pendidikan, pekerjaan, pemahaman pribadi, penyesuaian diri, dan masalah hubungan antar pribadi. Informasi diberikan terutama dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri individu dan pemahaman terhadap orang lain. Perubahan sikap pada anggota-anggota kelompok merupakan tujuan yang tidak langsung dari bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan teknik bimbingan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok. Bantuan tersebut dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah dengan jalan memberikan informasi dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkannya, sehingga individu dapat membuat rencana dan pilihan-pilihan yang tepat dalam hidupnya, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, maupun penyesuaian diri.

g) Tahapan Bimbingan Kelompok

Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ada beberapa tahap yang harus dilaksanakan. Menurut Prayitno (1995: 40) bahwa terdapat empat tahap bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Tahap-tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Tahap Pembentukan (Awal)

Tahap ini tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang selanjutnya dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk saling menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima dan membantu teman-teman yang ada dalam anggota kelompok.

2) Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok yaitu tegas dan bebas. Setelah jelas kegiatan yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

3) Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan dicapai, yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun pendapat kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta

dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

4) Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, menyimpulkan dari hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan dan mengemukakan peran dan harapan.

2. Pengertian Multikultural

a. Teori Multikultural

Multikulturalisme didefinisikan dimana di dalamnya mengandung dua pengertian yang kompleks yaitu “multi” yang plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat, yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu. Multikulturalisme adalah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya sebagaimana yang dinyatakan Choirul Mahfud (2006) bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Sebuah konsep

yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam kesukubangsaan atau etnisitas (*ethnicity*), dan yang menerima dan menghargai keanekaragaman yang sudah tentu mengandung di dalamnya perbedaan misalnya budaya, nilai-nilai budaya, pendapat atau ide dan apa saja yang terkait dengan keberagaman fisik, sebagai suatu realitas yang ada. (Alqadrie, 2005).

Menurut Rahmatullah 2016 (dalam jurnal Rasimin), multikultural dalam bahasa Arab disebut *tasamuh* yang berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Istilah ini digunakan dalam dua arti luas, baik secara deskriptif atau normatif. Sebagai istilah deskriptif, biasanya mengacu pada fakta sederhana terkait dengan keragaman budaya yang diterapkan pada demografi dari tempat tertentu, pada tingkat organisasi, misalnya, sekolah, bisnis, lingkungan, kota, atau bangsa dan secara normatif multikulturalisme adalah masyarakat merasa nyaman dengan jalinan yang kaya aspek-aspek kehidupan manusia dengan keinginan individu-individu untuk mengekspresikan identitas mereka sendiri dengan cara yang mereka inginkan. Dan multikultural merupakan

kebutuhan besar untuk dikembangkan secara menyeluruh atau komprehensif. Pengembangan teori multikultural komprehensif saat ini yang ditulis oleh Derald Sue, Allen Ivey dan Paul Pedersen yang berjudul “*A Theory of Multicultural Counseling and Therapy*”. Ketiga peneliti tersebut memberikan kontribusi yang substansial terhadap bidang konseling multikultural. Konseling multikultural tidak hanya sebatas fokus pada salah satu bidang seperti perasaan, pikiran, perbuatan atau sistem sosial dan mengabaikan bidang lain seperti pengaruh biologi, kepercayaan, politik dan pengaruh budaya. Jauh lebih luas mereka mencoba melihat konseling multikultural secara menyeluruh komprehensif. Hal ini yang memunculkan tentang sudut pandang metateori konseling multikultural.

Konseling dan terapi multikultural dapat didefinisikan sebagai peran membantu dan proses yang menggunakan modalitas dan mendefinisikan tujuan yang konsisten dengan pengalaman hidup dan nilai-nilai budaya klien, mengenali identitas klien untuk memasukkan dimensi individu, kelompok dan universal, mendukung penggunaan strategi spesifik universal dan budaya. dan peran dalam proses penyembuhan, dan menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam penilaian, diagnosis dan perawatan klien dan sistem klien. Konseling multikultural dilihat dari banyak sisi, sehingga dikenal istilah *Metatheory of multicultural counseling and therapy (MCT)*.

Menurut Sue, d. W., & Sue, d. W., (2003: 814) Metatheory multikultural konseling dan terapi (MCT) yang mereka rencanakan memiliki enam dasar proposisi. Yaitu :

- a. MCT memperluas peran membantu konselor bermain dan memperluas repertoar keterampilan terapi yang dianggap membantu dan sesuai dalam konseling. Sikap yang lebih pas dan obyektif yang diambil oleh konselor dilihat sebagai satu-satunya metode untuk membantu. Peran lain seperti mengajar, konsultasi, dan advokasi dapat melengkapi peran konselor atau terapis konvensional.
- b. Pendukung MCT menggunakan modalitas dan mendefinisikan tujuan untuk klien beragam budaya yang konsisten dengan latar belakang ras, budaya, etnis, jenis kelamin, dan orientasi seksual mereka. Dengan demikian, perilaku tabu secara tradisional seperti memberikan saran dan saran mungkin efektif dan tepat digunakan dengan beberapa populasi klien.
- c. MCT mengakui keberadaan dan identitas kita sebagai yang terdiri dari dimensi individu (keunikan), kelompok, dan dimensi universal. Setiap bentuk bantuan yang gagal untuk mengenali totalitas dimensi-dimensi ini meniadakan aspek-aspek penting dari identitas seseorang
- d. MCT mendukung anggapan bahwa kelompok minoritas rasial dan etnis yang berbeda mungkin memberikan respon terbaik terhadap strategi khusus budaya untuk membantu. Sebagai contoh, penelitian tampaknya mendukung keyakinan bahwa orang-orang Asia-Amerika lebih

responsif terhadap pendekatan-pendekatan direktif dan aktif dan bahwa orang Afrika-Amerika menghargai para penolong yang otentik dalam pengungkapan diri mereka Pedersen, Dra guns, Lonner, & Trimble, (dalam Sue, d. W., & Sue, d. W., 2003: 814)

- e. MCT memperluas perspektif hubungan membantu dengan menyeimbangkan pendekatan individualistik dengan realitas kolektif yang mengakui keterikatan kita dalam keluarga, orang lain, komunitas, dan budaya. Dalam banyak hal, konseling kelompok multikultural lebih tepat lintas budaya daripada konseling individu A. Ivey, Pedersen, & M. Ivey (dalam Sue, d. W., & Sue, d. W., 2003: 814).
- f. MCT mengasumsikan peran ganda dalam membantu klien. Misalnya, dalam banyak kasus, berfokus pada klien individu dan mendorongnya untuk mencapai wawasan dan mempelajari perilaku baru yang sesuai. Namun, ketika masalah klien warna berada dalam prasangka, diskriminasi, dan rasisme pengusaha, pendidik, dan tetangga atau dalam kebijakan atau praktik organisasi di sekolah, agen kesehatan mental, pemerintah, bisnis, dan masyarakat kita, terapi traedional peran tampak tidak efektif dan tidak pantas. Fokus untuk perubahan harus beralih ke sistem klien yang berubah daripada klien individu.

Sue, d. W., & Sue, d. W., (2003) menjelaskan apa yang dimaksud dengan MCT adalah *multicultural counseling and theraphy can be defined as both a helping role andprocces that uses modalities and defines goals consistent with the life experience and cultural values*

og clients, recognize client identities to include individual, group, and universal dimensions, advocates the importance of individualism and collectivism in the assessment, diagnosis, and treatment of client and client systemic. Jadi, yang dimaksud dengan layanan konseling multikultural menurut Sue & Sue adalah peran dari proses bantuan yang menggunakan modalitas dan penetapan tujuan yang konsisten terhadap pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai budaya konseli, mengidentifikasi identitas konseli mencakup dimensi individual, kelompok dan universal, mendukung penggunaan strategi-strategi dan peran-peran universal dan kultural dalam proses konseling, menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam mengakses, mendiagnosis, serta menangani konseli dan sistem konseli.

b. Kompetensi Konseling Multikultural

Arredondo, P., Toporek, M. S., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J. & Stadler, H dalam Nuzliah (2016). *Operationlization of the multicultural counseling competencies*. Alexandria, VA: *Association for Multicultural Counseling and Develpment* (AMCD), Multicultural Counseling Competencies meliputi :

1. Kesadaran Konselor akan Nilai-Nilai Budaya yang dimiliki dan Biasnya.

a. Sikap dan Keyakinan

- 1) Konselor yang handal percaya bahwa kesadaran budaya sendiri dan kepekaan diri sendiri terhadap warisan budaya sangat penting.
- 2) Konselor yang handal menyadari bagaimana latar belakang budaya mereka sendiri dan pengalaman memiliki sikap dipengaruhi, nilai-nilai, dan bias tentang proses psikologis.
- 3) Konselor yang handal mampu mengenali batas-batas kompetensi multikultural dan keahlian mereka.
- 4) Konselor yang handal mengenali sumber-sumber ketidaknyamanan dengan perbedaan yang ada antara mereka dan klien dalam hal ras, etnis dan budaya.

b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan khusus tentang warisan mereka sendiri ras dan budaya dan bagaimana pribadi dan profesional mempengaruhi definisi dan bias normalitas / kelainan dan proses konseling.
- 2) Konselor yang handal memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana penindasan, rasisme, diskriminasi, dan stereotip mempengaruhi mereka secara pribadi dan dalam pekerjaan mereka. Hal ini memungkinkan individu untuk mengakui sendiri sikap rasis, keyakinan, dan perasaan mereka. Meskipun standar ini berlaku untuk semua kelompok, konselor

Putih itu mungkin berarti bahwa mereka memahami bagaimana mereka dapat manfaat secara langsung atau tidak langsung dari rasisme individu, institusi, dan budaya model-model pembangunan identitas yang dituangkan di kulit putih.

- 3) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang dampak sosial mereka pada orang lain. Mereka memiliki pengetahuan tentang perbedaan gaya komunikasi, bagaimana gaya mereka mungkin berbenturan dengan atau mendorong proses konseling dengan orang dari warna atau orang lain yang berbeda dari diri mereka sendiri didasarkan pada Dimensi A, B dan C dan bagaimana untuk mengantisipasi dampak yang mungkin terjadi pada orang lain.

c. Keterampilan

- 1) Konselor yang handal mencari pendidikan, konsultasi, dan pengalaman pelatihan untuk meningkatkan pemahaman dan efektivitas dalam bekerja dengan populasi budaya yang berbeda. Mampu mengenali batas-batas kompetensi mereka, mereka (a) mencari konsultasi, (b) mencari pelatihan lebih lanjut atau pendidikan, (c) merujuk kepada individu yang lebih berkualitas atau sumber daya, atau (d) terlibat dalam kombinasi ini.
- 2) Konselor yang handal terus berusaha untuk memahami diri mereka sebagai ras dan kebudayaan dan secara aktif mencari identitas non rasis.

2. Kesadaran Konselor Atas Pandangan Hidup Klien

a. Sikap dan Keyakinan

- 1) Konselor yang handal menyadari reaksi positif dan negatif emosi mereka terhadap kelompok ras dan etnis lainnya yang dapat membuktikan merugikan hubungan konseling. Mereka bersedia untuk kontras keyakinan dan sikap mereka sendiri dengan orang-orang dari klien mereka secara budaya berbeda tidak menghakimi.
- 2) Konselor yang handal sadar stereotip mereka dan praduga bahwa mereka dapat memegang terhadap kelompok-kelompok minoritas ras dan etnis lainnya.

b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan khusus dan informasi tentang kelompok tertentu dengan mana mereka bekerja. Mereka sadar akan pengalaman hidup, warisan budaya, dan latar belakang sejarah klien mereka secara budaya berbeda. Kompetensi khusus ini sangat terkait dengan "minoritas model pengembangan identitas" yang tersedia dalam literatur.
- 2) Konselor yang handal memahami bagaimana ras, budaya, etnis, dan sebagainya dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian, pilihan kejuruan, manifestasi gangguan

psikologis, membantu mencari perilaku, dan kelayakan atau ketidaktepatan pendekatan konseling.

- 3) Konselor yang handal memahami dan memiliki pengetahuan tentang pengaruh sosial politik yang melanggar pada kehidupan ras dan etnis minoritas. Masalah imigrasi, kemiskinan, rasisme, stereotyping, dan ketidakberdayaan dapat mempengaruhi harga diri dan konsep diri dalam proses konseling.

c. Keterampilan

- 1) Konselor yang handal harus membiasakan diri dengan penelitian yang relevan dan penemuan terbaru tentang kesehatan mental dan gangguan mental yang mempengaruhi berbagai kelompok etnis dan ras. Mereka harus aktif mencari pengalaman pendidikan yang memperkaya pengetahuan mereka, pemahaman, dan keterampilan lintas budaya untuk perilaku konseling lebih efektif.
- 2) Konselor yang handal menjadi aktif terlibat dengan individu minoritas di luar pengaturan konseling (misalnya, acara komunitas, fungsi sosial dan politik, perayaan, pertemanan, bertetangga, dan sebagainya) sehingga perspektif mereka minoritas lebih dari seorang akademisi atau membantu latihan.

3. Strategi-Strategi Intervensi Budaya yang Tepat

a. Keyakinan dan Sikap

- 1) Konselor yang handal menghormati keyakinan dan nilai-nilai agama dan / atau spiritual klien, termasuk atribusi dan tabu, karena mereka mempengaruhi pandangan dunia, fungsi psikososial, dan ekspresi tertekan.
- 2) Konselor yang handal menghargai praktek membantu adat dan jaringan menghormati bantuan-hidup di kalangan masyarakat.
- 3) Konselor yang handal menilai bilingualisme dan tidak memandang bahasa lain sebagai penghambat konseling (monolingualism mungkin pelakunya).

b. Pengetahuan

- 1) Konselor yang handal memiliki pengetahuan dan pemahaman yang jelas dan eksplisit dari karakteristik generik konseling dan terapi (budaya terikat, terikat kelas, dan monolingual) dan bagaimana mereka dapat berbenturan dengan nilai-nilai budaya berbagai kelompok budaya.
- 2) Konselor yang handal menyadari hambatan institusional yang mencegah minoritas dari menggunakan layanan kesehatan mental.
- 3) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang potensi bias dalam instrumen penilaian dan prosedur

penggunaan dan menafsirkan temuan mengingat karakteristik budaya dan bahasa klien.

- 4) Konselor yang handal memiliki pengetahuan tentang struktur keluarga, hirarki, nilai-nilai, dan keyakinan dari berbagai perspektif budaya. Mereka memiliki pengetahuan tentang masyarakat di mana kelompok budaya tertentu mungkin berada dan sumber daya di masyarakat.
- 5) Konselor yang handal harus menyadari praktik diskriminasi terkait di tingkat sosial dan masyarakat yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis penduduk yang dilayani.

c. Keterampilan

- 1) Konselor yang handal mampu terlibat dalam berbagai tanggapan seponsori verbal dan nonverbal. Mereka dapat mengirim dan menerima pesan verbal dan nonverbal secara akurat dan tepat. Mereka tidak terikat pada satu metode atau pendekatan untuk membantu, tetapi mengakui bahwa gaya dan pendekatan mungkin membantu budaya terikat. Ketika mereka merasakan bahwa gaya seponsori mereka terbatas dan berpotensi tidak pantas, mereka dapat mengantisipasi dan memodifikasinya.
- 2) Konselor yang handal mampu melatih keterampilan intervensi kelembagaan atas nama klien mereka. Mereka

dapat membantu klien menentukan apakah suatu "masalah" berasal dari rasisme atau bias dalam orang lain (konsep paranoia yang sehat) sehingga klien tepat dalam personalisasi masalah.

- 3) Konselor yang handal tidak menolak untuk mencari konsultasi dengan dukun atau pemuka agama dan spiritual dan praktisi dalam pengobatan klien budaya yang berbeda pada saat yang tepat.
- 4) Konselor yang handal bertanggung jawab untuk berinteraksi dalam bahasa yang diminta oleh klien dan, jika tidak layak, membuat rujukan yang tepat. Masalah serius muncul ketika keterampilan linguistik konselor tidak cocok dengan bahasa klien. Ini menjadi kasus, konselor harus (a) mencari penerjemah dengan pengetahuan budaya dan latar belakang profesional yang sesuai atau (b) mengacu pada konselor bilingual berpengetahuan dan kompeten.
- 5) Konselor yang handal memiliki pelatihan dan keahlian dalam penggunaan instrumen penilaian dan pengujian tradisional. Mereka tidak hanya memahami aspek teknis dari instrumen tetapi juga menyadari keterbatasan kebudayaan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menggunakan instrumen tes untuk kesejahteraan budaya klien yang berbeda.

- 6) Konselor yang handal harus hadir sebagai serta bekerja untuk menghilangkan bias, prasangka, dan konteks diskriminatif dalam melakukan evaluasi dan memberikan intervensi, dan harus mengembangkan kepekaan terhadap isu-isu penindasan, seksisme, heterosexism, elitisme dan rasisme.

3. Kesadaran Multikultural

Kesadaran Multikultural adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari kepercayaan, adat istiadat dan mampu untuk menghormatinya. Menurut Sue dan Sue (dalam JKBK, IM Hambali, 2016), indikator kesadaran multikultural meliputi:

- Menyakini pentingnya kepekaan dan kesadaran pada warisan budaya setiap individu siswa.
- Menyadari latar belakang dan pengalaman-pengalaman budaya yang dapat mempengaruhi sikap dan nilai-nilai serta bias-bias terhadap proses psikologis.
- Mengenali batas kemampuan dan keahlian diri sendiri pada keragaman budaya.

- Mengenali sumber rasa ketidaknyamanan ketika berhubungan dengan sesama siswa yang memiliki kultur yang berbeda.
- Menyadari reaksi emosi negatif dan positif pada siswa lain yang berbeda kultur yang terkadang mengacaukan keharmonisan hubungan antara sesama siswa.
- Berani mempertentangkan keyakinan dan perilakunya dengan teman yang memiliki perbedaan kultur tanpa menghakimi.
- Menyadari stereotip terhadap kelompok ras, etnis dan siswa minoritas.
- Menghargai nilai-nilai agama tertentu, karena hal ini mempengaruhi tata pandang dan fungsi psikososial.
- Menghargai ragam bahasa daerah dan menilai perbedaan bahasa bukanlah penghambat terciptanya hubungan sosial yang baik

Kesadaran keragaman budaya serangkaian pengetahuan dan sikap yang melibatkan proses pemahaman, kepekaan, penerimaan dan penghargaan secara menyeluruh pada diri individu yang akan mempengaruhinya dalam berperilaku pada realitas lingkungan budaya yang beragam (Locke, dalam menanti asih 2005). Kesadaran keragaman budaya dilakukan sebagai upaya membangun relasi sosial secara positif berdasarkan nilai-nilai hidup sesuai dengan budaya yang dimiliki dan budaya lain. Untuk memahami hakekat kesadaran akan keragaman budaya, maka perlu memahami konsep kesadaran terlebih dahulu. Konsep kesadaran pertama kali ditemukan oleh psikoterapi Gestalt yakni Frederick Pealrs (Locke, dalam menanti asih 2005).

Pearls (dalam menanti asih 2005) menyatakan bahwa pengamatan dan pendengaran yang diintegrasikan dengan perasaan, emosi, dan sensasi badaniah individu merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam interaksi dengan lingkungan. Pada proses tersebut, sangat bergantung pada kesadaran (*awareness*) terhadap sensasi yang diperoleh baik dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya terhadap kondisi lingkungan. Tujuan dari pendekatan Gestalt sendiri ialah mencapai kesadaran dalam kaitannya dengan keragaman budaya. Individu akan mengenali dirinya sendiri serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan keragaman budaya (Corey, 2005).

Asih, 2005 mengungkapkan tahapan pembentukan kesadaran dalam diri seseorang. Pertama, ialah tahap penemuan yang menggambarkan individu memiliki kecenderungan pada kenyataan yang baru atau lama terkait keadaan mereka dan pandangan baru terhadap orang lain yang signifikan dalam hidup mereka tentang situasi yang baru ataupun lama. Kedua, ialah tahap akomodasi yang menggambarkan keadaan individu untuk menentukan pilihan dimana mereka sudah tidak akan terikat lagi oleh suatu cara yang ketat melainkan ada cara atau alternatif lain. Ketiga, ialah asimilasi yang menggambarkan proses belajar individu untuk mempengaruhi lingkungan mereka. Pada tahap terakhir ini, individu merasa telah

memiliki kemampuan dalam menangani masalah-masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran merupakan sebuah kondisi individu yang meliputi pelibatan emosi, perasaan, kognitif dan sensai badaniah terhadap suatu hal. Proses tersebut dilakukan oleh individu manakala Ia berada pada suatu kondisi baru, sehingga ketika mereka telah menyadari suatu hal maka dapat dijadikan sebagai proses penyelesaian masalah atau penentu dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan kedua ahli diatas berkaitan dengan konsep keragaman budaya merupakan suatu kondisi yang tidak bisa terbantahkan disepanjang kehidupan manusia. Keragaman budaya ini sngat mempengaruhi proses interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain dengan latar belakang, sistem nilai dan keyakinan yang berbeda. Pada situasi ini bias-bias serta prasangka sangat mungkin terjadi.

Kesadaran akan keragaman budaya dapat membentuk suatu pengetahuan penting dan pengetahuan dasar. Pembelajaran kesadaran keragaman budaya juga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk senantiasa menyadari adanya keragaman budaya, sehingga memungkinkan mereka mempertimbangkan segala perilaku dalam proses interaksi sosialnya secara positif. Hal senada juga diungkapkan oleh Pederson (1997) yang menyatakan bahwa hakekat kesadaran akan keragaman budaya pada dasarnya dijadikan sebagai pedoman dalam

menghubungkan perbedaan persepsi yang dipengaruhi perbedaan latar belakang budaya agar mudah dalam menghadapi berbagai masalah interaksi sosial.

Kesadaran akan keberagaman budaya adalah salah satu cara untuk mengatasi persoalan perbedaan dan membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan dalam perspektif plural masyarakat diberbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya (Parekh, 2000). Dalam konteks mengembangkan kesadaran keragaman budaya Locke (menanti asih 2005) dimulai dari: (1) kesadaran diri yang diikuti pemahaman budaya sendiri, (2) kesadaran akan perbedaan individu, (3) kesadaran akan kelompok budaya lain, dan (4) kesadaran keragaman budaya. Hal ini dapat menjadi jembatan atas perbedaan antara budaya diri sendiri denga budaya orang lain.

4. Teori Sinema Edukasi atau Media Film

a. Pengertian Media

Menurut Gagne dalam Sadiman (1993: 1) media adalah berbagai jenis komponen dan lingkungannya. Selanjutnya Sadiman (1993: 6) juga menerangkan bahwa media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Anitah (2008:1) mengungkapkan kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau

penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau informasi. Pendapat tersebut juga diperkuat dengan pendapat Heinich dkk dalam Sanjaya (2008:204) mengungkapkan bahwa *media is a channel of communication. Derived from the latin word of "between", the tern refers "to anything that carries information between a source and a receiver"*. Yang mengandung pengertian bahwa media adalah penghubung dari komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin "diantara", yang berarti sesuatu menghubungkan informasi antara sumber informasi dan penerima informasi ". Sejalan dengan itu, Bretz dalam Anitah (2008:2) mengemukakan bahwa media adalah sesuatu yang terletak di tengah-tengah, jadi suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan.

Association for Educational Communication and Technology (AECT, 1997) dalam Anitah (2008:1) mengemukakan bahwa media merupakan segala bentuk yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Selanjutnya, Gerlach dan Elly dalam Anitah (2008:2) mengemukakan bahwa media adalah grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik untuk menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi lisan atau visual. Dijelaskan pula oleh Raharjo dalam Sanjaya (2008:204) bahwa media adalah wadah dari pesan yang oleh sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut, materi yang di terima adalah pesan instruksional, dan tujuan yang dicapai adalah terjadinya proses belajar. Dan menurut Smaldino dkk dalam Anitah (2008:2) media adalah

suatu alat komunikasi dan sumber informasi. Masih seputar media, Sanjaya (2008:204) mengemukakan bahwa media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perantara atau pengantar. Dipertegas lagi oleh Briggs dalam Sanjaya (2008:204) mengemukakan bahwa media adalah alat untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar. Didukung pendapat dari Gerlach dalam Sanjaya (2008:204) yang mengemukakan secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media adalah perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau informasi yang digunakan untuk menyalurkan, menyajikan, memproses, dan menjelaskan informasi melalui grafik, fotografi, elektronik atau alat-alat mekanik, untuk memberi perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap.

b. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop) ; lakon (cerita) gambar hidup. Selanjutnya Arsyad

(2002:49) menjelaskan bahwa film merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup.

According to Tan (2007: preface) in Charjuff “a film is a series of moving pictures that has been recorded and made available for viewing”. Terjemahan tentang pengertian film tersebut adalah “ film adalah rentetan gambar hidup untuk ditonton yang telah dibuat dalam bentuk piringan hitam. Senada dengan itu, Tan (2007:preface) *“movies, also known as films or motion picture, are a type of visual communication which use moving picture and sound to tell stories or inform, help people to learn about new ideas “.* Terjemahan dari pernyataan di atas adalah gambar hidup, yang juga lebih dikenal film atau gambar bergerak merupakan salah satu alat komunikasi visual yang mana menggunakan gambar hidup dan suara untuk menceritakan suatu sejarah atau informasi, membantu seseorang untuk mempelajari tentang ide baru.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa film adalah alat komunikasi visual yang berupa gambar hidup disertai dengan suara yang dapat digunakan untuk membantu seseorang dalam menyampaikan informasi dan sejarah serta untuk mempelajari tentang ide baru.

c. Pengertian Media Film

Media dan film sangat erat sekali hubungannya, film merupakan salah satu jenis media dan keberadaannya sangat digemari oleh masyarakat, karena merupakan media pandang dengar yang menyampaikan pesan dengan alur cerita yang bisa dibuat semenarik mungkin. Berdasarkan penjelasan mengenai media dan film yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa media film adalah alat komunikasi visual yang digunakan sebagai perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dan penerima pesan atau informasi yang berupa gambar hidup disertai dengan suara yang digunakan untuk membantu seseorang dalam menceritakan informasi dan sejarah serta untuk mempelajari tentang ide baru.

d. Kelebihan dan Kekurangan Media Film

Menurut Sulaeman (1981:28) menjelaskan bahwa karakteristik media audio visual diantaranya memiliki kelebihan yaitu :

1. Selain bergerak dan bersuara, film dapat menggambarkan suatu proses.
2. Dapat menimbulkan kesan tentang ruang dan waktu.
3. Tiga dimensional dalam penggambarannya.
4. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk impresi yang murni.
5. Jika film itu suatu pelajaran, dapat menyampaikan suara seorang ahli dan sekaligus memperlihatkan penampilannya.

6. Kalau film itu berwarna, jika autentik dapat menambahkan realitas kepada medium yang sudah realistis itu.

7. Dapat menggambarkan teori sains dengan teknik animasi

Selain itu, film merupakan salah satu media yang paling populer dan digemari karena sifat hiburannya serta memiliki kekuatan pada ceritanya, semakin baik ceritanya, semakin baik pula dalam menyampaikan pesan, sehingga sangat bagus bila digunakan untuk menyampaikan pesan.

Di samping memiliki kelebihan, media audio visual dalam hal ini film juga memiliki kekurangan sesuai yang dijelaskan oleh Arsyad (2002:50) diantaranya :

1. Film bersuara tidak dapat diselingi dengan keterangan-keterangan yang diucapkan selagi film diputar.
2. Jalan film terlalu cepat, tidak semua orang dapat mengikutinya dengan baik.
3. Apa yang sudah lewat tidak dapat diulang kalau ada bagian film yang harus mendapat perhatian kembali.

Menurut Fischhoff & Stuart dalam Nur Hidayah (2014) dan Wu dalam Nur Hidayah (2014) menggambarkan bahwa efek dari sebuah sinema (film) sangat kuat karena dampak sinergis musik, dialog, pencahayaan, sudut pengambilan gambar, dan efek suara memungkinkan film telah melewati sensor defensif di dalam diri siswa. Film dapat mengubah persepsi

dan cara pandang seseorang mengenai suatu hal yang nyata dan karakter dalam film dapat memberikan inspirasi dan motivasi bagi seseorang dalam menyikapi kehidupannya. Menurut Arroio (dalam Nur Hidayah, 2014) Melalui film, seseorang akan diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selama pertunjukan film, isi ceritanya ditransmisikan dengan berbagai pengalaman seperti: emosi, perasaan, sikap, tindakan, dan pengetahuan. Demikian isi cerita film dapat membantu mengembangkan kesadaran siswa, menyebarkan informasi, dan melatih mahasiswa ilmu kesehatan dan kesehatan profesional (Diez et.al., dalam Nur Hidayah, 2014).

Menurut Alexander & Waxman 2000, menegaskan bahwa keefektifan sinema edukasi melalui pemutaran film bermakna untuk merangsang kesadaran diri. Teknik sinema edukasi dalam layanan bimbingan kelompok digunakan untuk merangsang siswa mengambil hikmah dari isi cerita dan karakter yang diperankan dalam sinema tersebut. Melalui tayangan cuplikan film, siswa akan lebih mudah menangkap pesan-pesan yang disampaikan dalam sinema.

Dari teori-teori diatas disebutkan bahwa film dapat merangsang kesadaran diri, membantu mengembangkan kesadaran siswa, dapat disimpulkan bahwa melalui sinema edukasi dapat mengembangkan kesadaran multikultural pada siswa.

B. Konsep Produk yang dikembangkan

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk berupa panduan yang berisi tentang tahapan meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA melalui teknik sinema edukasi, sebagai pedoman bagi guru bk dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Adapun spesifikasi dari panduan peningkatan kesadaran multikultural siswa SMA ini ditinjau dari:

a) Bentuk Panduan

Bentuk Panduan peningkatan kesadaran multikultural siswa SMA ini berisi; (1) tujuan masing-masing topik kesadaran multikultural siswa, (2) langkah-langkah pelatihan dan petunjuknya.

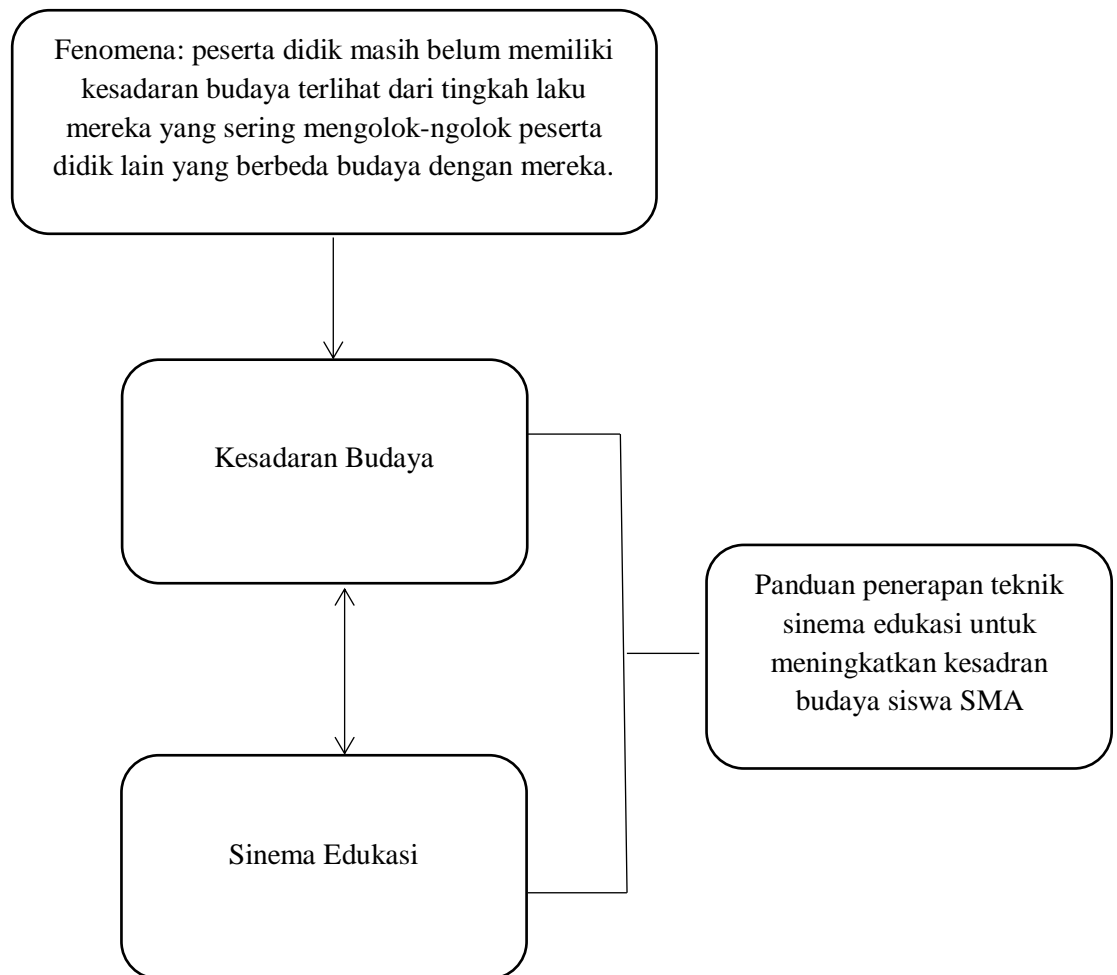
b) Isi Panduan

Panduan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) Panduan konselor, (2) Panduan siswa, dan (3) materi pelatihan. Panduan merupakan pedoman atau petunjuk pelaksanaan pelatihan dan apa yang ingin dicapai setelah pelatihan, sedangkan materi pelatihan berisi topik-topik yang dikembangkan yaitu tentang konsep kesadaran budaya. Topik-topik tersebut adalah

c) Pelaksanaan

Pelatihan yang dirancang dalam panduan peningkatan Kesadaran Budaya siswa Sekolah Menengah Atas ini menggunakan teknik intervensi Sinema Edukasi.

C. Kerangka Teoritik



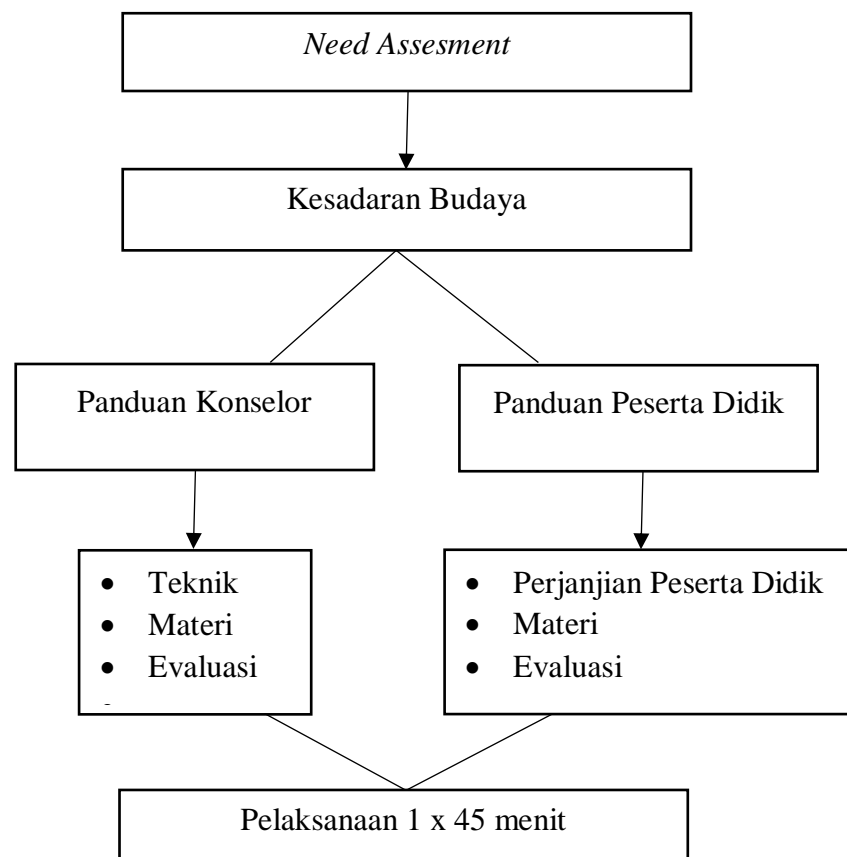
Gambar 1. Kerangka Teoritik

Kesadaran budaya adalah kemampuan seseorang untuk melihat ke luar dirinya sendiri dan menyadari akan nilai-nilai budaya, kebiasaan budaya yang masuk. Selanjutnya, seseorang dapat menilai apakah hal tersebut normal dan dapat diterima pada budayanya atau mungkin tidak lazim atau tidak dapat diterima di budaya lain. Oleh karena itu perlu untuk memahami budaya yang berbeda dari dirinya dan menyadari

kepercayaannya dan adat istiadatnya dan mampu untuk menghormatinya.

Sinema edukasi adalah teknik bimbingan dengan menggunakan media film /video yang berkaitan dengan unsur pembelajaran. Sesuai dengan fenomena maka peneliti ingin menggunakan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran budaya siswa. Maka dari itu perlu adanya panduan penerapan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran budaya.

D. Rancangan Produk



Gambar 2. Rancangan Produk

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka penelitian pengembangan ini diharapkan menghasilkan produk berupa panduan yang berisi tentang tahapan meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA melalui teknik sinema edukasi, sebagai pedoman bagi guru bk dalam memberikan layanan bimbingan konseling. Adapun spesifikasi dari panduan peningkatan kesadaran multikultural siswa SMA ini ditinjau dari:

1. Bentuk Panduan

Bentuk Panduan penerapan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA ini berisi; (1) tujuan masing-masing topik penerapan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa, (2) langkah-langkah pelatihan dan petunjuknya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin membuat dua panduan yang diantaranya satu panduan untuk konselor dan satu panduan untuk peserta didik.

2. Isi Panduan

Panduan ini terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) Panduan konselor, (2) Panduan siswa, dan (3) materi pelatihan. Panduan merupakan pedoman atau petunjuk pelaksanaan pelatihan dan apa yang ingin dicapai setelah pelatihan, sedangkan materi pelatihan berisi topik-topik yang dikembangkan yaitu tentang konsep kesadaran budaya.

Untuk panduan konselor berisi tentang tehnik, materi dan evaluasi. Sedangkan untuk peserta didik berisi tentang IC/perjanjian, materi dan evaluasi.

3. Pelaksanaan

Pelatihan ini dilaksanakan selama 1x40 menit. Layanan ini dilaksanakan dengan bantuan guru BK yang ada di sekolah. Pelatihan yang dirancang dalam panduan Pelatihan yang dirancang dalam panduan peningkatan Kesadaran Budaya siswa Sekolah Menengah Atas ini menggunakan teknik intervensi Sinema Edukasi.

E. Hasil Penelitian yang relevan

Berikut mengenai penelitian- penelitian terdahulu yang menjadi landasan bagi penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Tri Juliantika dan Ari Khusumadewi (2017) Universitas Negeri Surabaya, yang berjudul “Penerapan *Cinema Therapy* untuk meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 DRIYOREJO”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sinema Edukasi dapat meningkatkan Empati siswa kelas x multimedia di SMKN 1 Driyorejo. Dapat dilihat dari hasil penghitungan uji *wilcoxon* menunjukkan bahwa dengan ketentuan $N=9$ dan $x=0$ (z) maka diperoleh p (kemungkinan harga dibawah H_0) = 0,008. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka $0,008 < 0.05$ jadi dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a

diterima. Hasil perhitungan rata-rata sebelum dan setelah diberikan perlakuan yaitu 86,4 dan 109,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan *cinema therapy* dapat meningkatkan empati siswa kelas X multimedia di SMKN 1 Driyorejo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur hidayah (2014) Universitas Negeri Malang, yang berjudul “Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang 1. Hasil penelitian ini menunjukan Keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang 1. Keefektifan sinema edukasi untuk meningkatkan sikap asertif siswa ditunjukkan oleh hasil analisis pada skor *posttest* subjek yang mengalami peningkatan dari hasil *pretest*. Berdasarkan hasil refleksi, subjek menunjukkan perubahan kemajuan pada setiap pertemuannya. Awalnya mereka memiliki tingkat sikap asertif rendah, akhirnya meningkat menjadi sedang sampai tinggi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA ISEN MULANG Palangka Raya kelas XI yang berlokasi di JL. Wahidinsudirohusodo. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 6 bulan, mulai dari bulan Juni 2019 sampai dengan November 2019.

B. Metode Pengembangan Produk

1. Metode Pengembangan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2016: 407) penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 169) mendefinisikan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Jadi penelitian pengembangan merupakan metode untuk menghasilkan produk tertentu atau menyempurnakan produk yang telah ada serta menguji keefektifan produk tersebut.

2. Sasaran Produk

Peneliti melakukan penelitian dan pengembangan teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA. Tingkat pengembangan teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA kelas XI yang memiliki tingkat kesadaran multikultural yang rendah, diketahui melalui validasi oleh ahli materi, validasi oleh dosen dan uji coba penggunaan oleh siswa.

3. Instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa angket mengenai kelayakan sumber teknik sinema edukasi dengan materi pengembangan kesadaran multikultural siswa di SMA ISEN MULANG Palangka Raya. Angket ini disusun berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat dalam indikator pengembangan kesadaran multikultural siswa. Angket ini dibuat untuk ahli materi dan siswa dengan angket yang berbeda sesuai dengan fungsi dan kepentingan masing-masing. Instrumen dalam penelitian ini berbentuk angket untuk melihat kesadaran budaya siswa kelas XI di SMA ISEN MULANG Palangka Raya.

C. Prosedur Pengembangan

1. Tahap Penelitian dan Pengumpulan Informasi

Borg & Gall dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2013: 169-170) memaparkan sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian dan pengembangan sebagaiberikut:

- Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*) yang meliputi pengukuran kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
- Perencanaan (*planning*) yaitu menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, dan kemungkinan dalam lingkup terbatas.
- Pengembangan draf produk (*develop preliminary form of product*). Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran, dan instrumen evaluasi.
- Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*). Uji coba di lapangan pada satu sampai tiga sekolah dengan enam sampai dengan dua belas subjek uji coba (guru). Selama uji coba dilakukan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket.

- Merevisi hasil uji coba (*main product revision*).
- Uji coba lapangan (*main field testing*).
- Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operasional product revision*).
- Uji pelaksanaan lapangan (*operasional field testing*).
Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, observasi dan analisis hasilnya.
- Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*).
- Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*)

Prosedur penelitian yang dilakukan peneliti dalam pengembangan ini diadaptasi dari langkah-langkah pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall tersebut dengan pembatasan. Borg & Gall (dalam Emzir, 2013:271) menyatakan bahwa dimungkinkan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah penelitian.

Tahap pengumpulan informasi dilakukan untuk mengetahui kebutuhan pembelajaran di lapangan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan cara studi lapangan dan studi pustaka.

- a. Studi lapangan dilakukan untuk mengetahui kebutuhan sumber belajar di SMA. Studi lapangan dilakukan dengan cara analisis

kurikulum yang berlaku di sekolah, analisis tahap perkembangan siswa, dan analisis ketersediaan sumber belajar di lapangan.

- b. Studi pustaka mengenai teori yang berhubungan dengan teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa.

2. Tahap Perencanaan

Ada beberapa hal yang dilakukan dalam tahap perencanaan pengembangan instrumen kesadaran multikultural

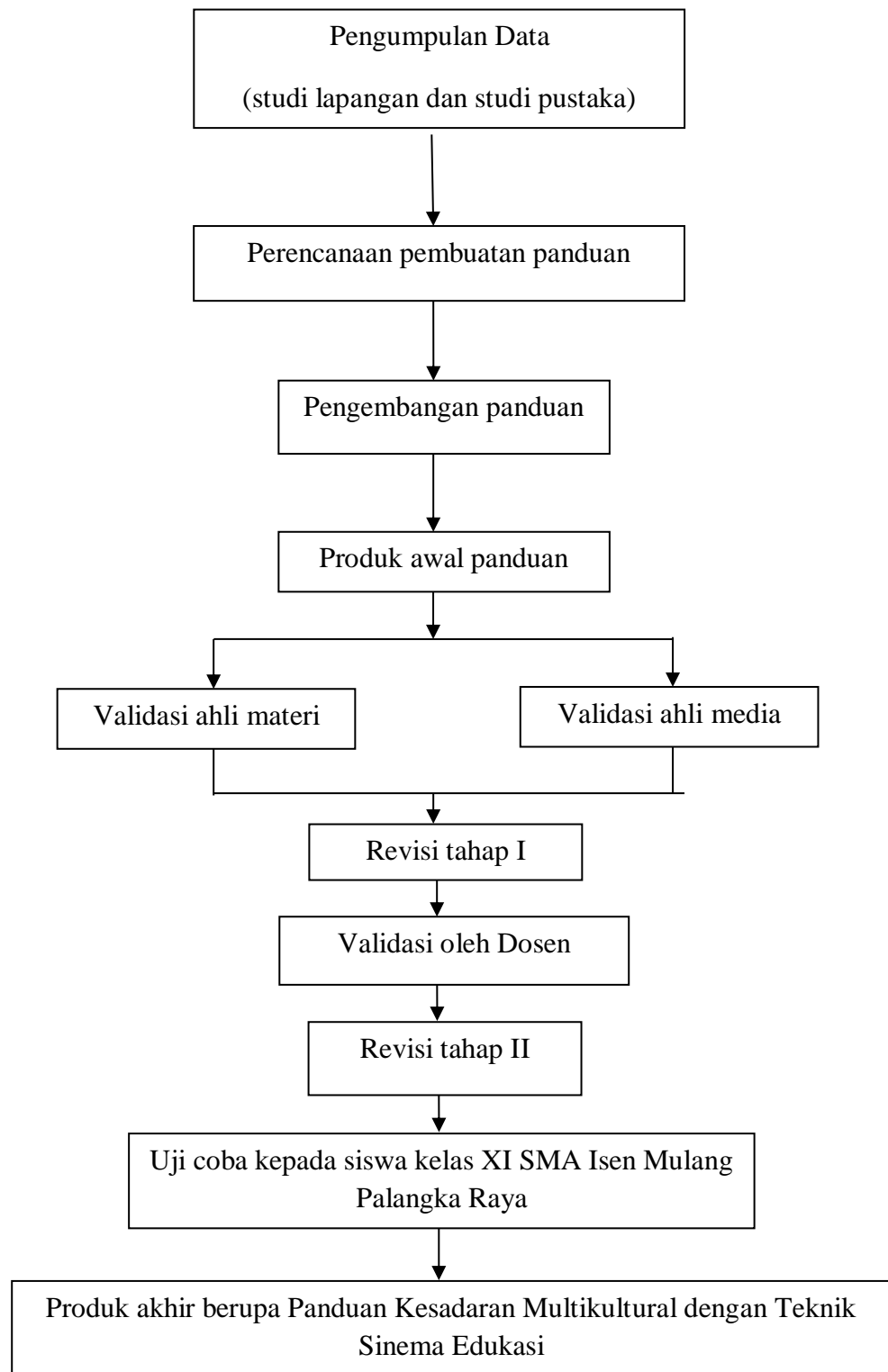
- a. Pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian. Dalam pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian, kriteria penilaian disesuaikan dengan kategori masing-masing penilai seperti ahli materi, dan Siswa.
- b. Pembuatan instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar validasi, Angket dan Panduan. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui pengembangan instrumen kesadaran multikultural berdasarkan penilaian ahli materi. Angket dan panduan digunakan untuk mengetahui respon dan tanggapan siswa mengenai pengembangan instrumen kesadaran multikultural.

Tahap perencanaan dimulai dengan melakukan penyusunan tim peneliti. Kemudian tim redaksi menentukan desain sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa. Setelah desain sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa ditetapkan, maka dilakukan pemetaan materi pengembangan kesadaran multikultural yang akan disampaikan. Pemetaan materi dimulai dengan analisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar kemudian dilanjutkan dengan penentuan tema. Pada tahap perencanaan ini sekaligus direncanakan evaluasi sumber belajar yaitu dengan membuat kisi-kisi penilaian.

3. Tahap Desain Produk

Tahap desain produk dilakukan untuk mempermudah peneliti. Tahap pengembangan produk dimulai dengan pengumpulan bahan, pengelolaan bahan, dan terakhir adalah penerbitan bahan. Bahan-bahan yang dikumpulkan berupa sumber bahan ajar kesadaran multikultural sebagai sajian utama dan bahan lain untuk melengkapi yang telah direncanakan. Setelah bahan terkumpul, dilakukan pengelolaan bahan oleh peneliti, yaitu dengan memilih bahan yang sudah terkumpul dan melakukan penyusunan bahan menjadi variabel-variabel sehingga angket siap untuk diproduksi dan diterbitkan.

Angket yang telah diproduksi, kemudian dievaluasi. Bentuk dari evaluasi angket sebagai sumber kesadaran multikultural siswa SMA adalah validasi. Validasi dilakukan dalam dua tahap. Tahap I adalah validasi oleh ahli materi. Melalui tahap ini diperoleh data kelayakan produk dan saran dari ahli. Saran tersebut kemudian digunakan untuk revisi produk tahap I. Hasil revisi tahap I digunakan untuk validasi ke II oleh dosen, saran dari dosen digunakan untuk revisi II. Hasil dari kedua revisi tersebut digunakan untuk uji coba penggunaan oleh siswa. Hasil uji coba ini berupa tanggapan siswa terhadap sumber Teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA. Prosedur Teknik sinema edukasi untuk mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA dapat dilihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 3 : Bagan Prosedur Pengembangan

D. Jenis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian pengembangan ini, data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam yaitu:

1. Data mengenai proses mengembangkan kesadaran multikultural siswa SMA melalui teknik sinema edukasi sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Data ini berasal dari penilaian dan masukan ahli materi, dan guru BK.
2. Data tentang tanggapan siswa terhadap kesadaran multikultural siswa SMA melalui teknik sinema edukasi berdasarkan uji coba penggunaan oleh siswa SMA kelas XI.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan beberapa macam instrumen, yaitu kuesioner, observasi, dan wawancara. Berikut penjelasan masing-masing metode:

1. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner digunakan untuk mengetahui penilaian ahli materi mengenai pengembangan instrumen teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan ini adalah kuesioner berstruktur dengan menggunakan skala Likert. Alternatif jawaban menurut skala Likert yaitu; sangat baik (SB), baik (B), cukup (C), kurang (K), dan sangat kurang (SK) (Sukardi, 2009:146). Untuk menyusun item-item

instrumen , maka indikator dari variabel yang akan diteliti dijabarkan menjadi item-item instrumen. Kisi-kisinya sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Siswa

No	Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah Item
1	Kesadaran Multikultural	Menyadari gaya cara komunikasi dalam budaya	1, 2, 3, 19, 20, 21	6
		Menyadari cara penggunaan bahasa daerah dalam budaya	4, 5, 6, 22, 23, 24	6
		Menyadari pengaruh mitos (sejarah budaya asal) dalam kehidupan sehari-hari	7, 8, 9 25, 26, 27	6
		Menyadari orientasi nilai dari budaya	10, 11, 12, 28, 29	5
		Menyadari norma yang berlaku dalam budaya	13, 14, 15, 30, 31, 32	6
		Menyadari simbol-simbol budaya	16, 17, 18, 33, 34, 35	6
		Terampil berkomunikasi dalam budaya	36, 37, 38	3
		Terampil membina hubungan empatik	39, 40, 41	3
		Terampil memberikan umpan balik dalam komunikasi	42, 43, 44	3

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penilaian untuk Ahli mteri

No	Aspek yang dinilai	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Aspek Materi	Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	1,2	2
2		Kebenaran konsep	3	1
3		Kemutakhiran materi	4	1
4		Urutan penyajian materi	5,6,7	3
5		Kesesuaian contoh yang diberikan	8	1
6	Aspek Pembelajaran	Tujuan pembelajaran	9, 10	2
7		Motivasi	11	1
8		Rangkuman	12	1
9		Kejelasan indikator pembelajaran	13	1
10		Pemberian latihan	14, 15 16, 17, 18	5
11	Aspek Kebahasaan	Kesesuaian bahasa dengan tingkat berfikir mahasiswa	19	1
12		Kelugassan bahasa	20	1
13		Ketepatan istilah	21	1
14		Ketepatan tata bahasa dan ejaan	22	1
15		Kemampuan membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa	23	1

2. Obseravasi

Nasution (dalam Sugiyono 2016: 310) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat berkerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui respon guru serta siswa saat pengembangan panduan pelatihan kesadaran multikultural. Observasi dilakukan oleh peneliti yang juga berperan sebagai observer saat media digunakan.

3. Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono 2016: 317) wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sugiyono (2016: 317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengemukakan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui tanggapan, komentar, dan saran guru serta siswa setelah pengembangan panduan pelatihan kesadaran multikultural. Metode wawancara dipilih karena peneliti dapat lebih dekat dengan narasumber sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam. Wawancara dilakukan terhadap guru BK dan siswa kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya.

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. “statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sesuai dengan fakta tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum” Sugiyono (2016: 147). Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah penilaian dalam bentuk kualitatif menjadi kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Pedoman skor penilaian menurut Sugiyono (2016: 418) sebagai berikut:

Tabel 3. Pedoman Skor Penilaian

Data Kualitatif	Skor
SB (sangat baik)	5
B (baik)	4
C (cukup)	3
K (kurang)	2
SK (sangat kurang)	1

- b. Menghitung skor rata-rata dengan menggunakan rumus Keterangan :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{N}$$

\bar{x} = rerata skor tiap komponen

$\sum x$ = jumlah skor

N = jumlah penilai

- c. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif. Kriteria pengubahan skor rata-rata menurut Sugiyono (2016: 418) sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Penilaian Total

Rumus	Rerata skor	Kategori
$X > \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$	$> 4,2$	Sangat Baik (SB)
$\bar{X}_i + 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times sb_i$	$> 3,4 - 4,2$	Baik (B)
$\bar{X}_i - 0,6 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times sb_i$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup (C)
$\bar{X}_i - 1,8 \times sb_i < X \leq \bar{X}_i - 0,6 \times sb_i$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang (K)
$X > \bar{X}_i - 1,8 \times sb_i$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang (SK)

Penilaian pengembangan panduan kesadaran multikultural siswa ini ditentukan dengan nilai minimal B (Baik). Jadi jika nilai rerata dari ahli materi, dan tanggapan siswa memperoleh nilai B, maka sumber belajar bentuk panduan ini dinyatakan layak.

Penentuan kriteria:

Skor maksimal ideal = 5

Skor minimal ideal = 1

Skor aktual = X

Rata-rata ideal = \bar{x}_i

Simpangan baku ideal = sb_i

$$\bar{x}_i = \frac{1}{2} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{2} (5+1)$$

$$= 3$$

$$Sb_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimal} + \text{skor minimal ideal})$$

$$= \frac{1}{6} (5+1)$$

$$= 0,67$$

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak. Uji hipotesis dilakukan dengan teknik uji statistik yang cocok dengan distribusi data yang diperoleh. Uji hipotesis yang sampelnya berkorelasi/berpasangan, misalnya membandingkan sebelum dan sesudah treatment, maka diperlukan rumus varian beda :

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Menurut Sumadi Suryabrata (2004) untuk menganalisis data yang menggunakan pre-test dan post-test maka menggunakan rumus Uji-t :

$$t = \frac{xd}{\sqrt{\frac{(\sum d)^2}{N \cdot (N - 1)}}}$$

Keterangan :

X_d : Deviasi masing-masing subjek

$\sum x^2 d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengembangan Produk

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan panduan pelatihan kesadaran multikultural siswa. Panduan yang dikembangkan, dinyatakan layak digunakan berdasarkan validasi oleh ahli materi dan ujicoba siswa.

Penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan dan Borg & Gall, yang dibatasi pada beberapa tahap saja. Tahap-tahap tersebut meliputi: a) Tahap pengumpulan informasi; b). Tahap perencanaan; c). Tahap pengembangan produk; dan d). Tahap validasi dan ujicoba.

Berikut penjelasan tiap tahap yang dilakukan dalam penelitian dan pengembangan ini:

a) Tahap pengumpulan informasi

Tahap ini diawali dengan melakukan tinjauan standar isi. Tinjauan standar isi dilakukan dengan cara membuat pemetaan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI). Dalam tahap ini peneliti dan pembimbing mengunjungi sekolah yang menjadi tempat penelitian, mencari informasi tentang apa saja materi yang sudah diberikan oleh guru BK di sekolah tersebut untuk menjadi bahan pengembangan panduan kesadaran multikultural. Setelah materi yang dikembangkan sudah ditentukan maka langkah selanjutnya adalah melakukan studi

pustaka untuk mengumpulkan materi panduan pelatihan kesadaran multikultural. Disini peneliti mencari referensi – referensi dengan membaca jurnal yang bersangkutan dengan pengembangan kesadaran multikultural dengan teknik sinema edukasi. Peneliti sudah melakukan studi pustaka dengan membaca jurnal sebanyak 10 jurnal yang bersangkutan dengan penelitian.

b) Tahapan perencanaan

Tahap kedua ini terdiri dari pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian yang menjadi kriteria penilaian panduan pelatihan kesadaran multikultural. Kisi-kisi instrumen yang telah selesai dibuat lalu dikembangkan menjadi instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang akan digunakan adalah lembar validasi, angket dan panduan. Lembar validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan panduan kesadaran multikultural berdasarkan penilaian ahli materi, dan keabsahaan. Angket digunakan untuk mengetahui respon dan tanggapan siswa mengenai panduan pelatihan kesadaran multikultural. Validasi instrumen ahli dilakukan oleh dosen BK FKIP UPR. Hal pertama yang dilakukan yaitu memberikan pre- test dengan cara memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui tingkat kesadaran multikultural siswa kelas XI SMA Isen Mulang Palangka Raya, siswa yang mengisi angket ada 30 responden kemudian diambil sample sebanyak 8 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Setelah itu siswa dijadikan 2 kelompok masing-masing 4 orang. Siswa diberikan film edukasi yang

sesuai dengan materi, disini peneliti memberikan film dengan judul “Denias Senandung Diatas Awan”. Setelah diberikan *treatment* kemudian siswa diberikan lembar kerja siswa dan angket yang telah divalidasi untuk melihat adanya perkembangan siswa sebelum diberi *treatment* dan sesudah diberi *treatment*.

c) Tahap pengembangan

Pada tahap pengembangan produk terdiri dari pembuatan kisi-kisi instrumen siswa, kisi-kisi instrumen ahli materi, penulisan materi. Setelah pengembangan produk selesai, maka diperoleh panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural. Produk awal panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural selanjutnya divalidasi oleh ahli materi.

Ahli materi memvalidasi sebanyak satu kali. Panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural selanjutnya direvisi sesuai saran dan komentar ahli materi. Peneliti melakukan penelitian di SMA Isen Mulang Palangka Raya untuk melaksanakan ujicoba.

d) Tahap validasi dan ujicoba

Tahap validasi panduan pelatihan kesadaran multikultural yang dikembangkan dapat diketahui kelayakannya berdasarkan penilaian ahli materi. Validasi panduan pelatihan kesadaran multikultural dilakukan oleh ahli materi yang berkompeten di bidang kompetensi multikultural. Data penilaian hasil validasi ahli materi tersaji dalam lampiran. Produk

panduan yang sudah divalidasi selanjutnya direvisi sesuai dengan saran dan masukan ahli saat proses validasi.

Setelah panduan pelatihan kesadaran multikultural selesai direvisi kemudian dilakukan tahap ujicoba penggunaan panduan dalam pembelajaran di kelas, yang bertujuan untuk mengetahui respon siswa terhadap panduan pelatihan kesadaran multikultural yang dikembangkan. Tahap ujicoba dilaksanakan di SMA Isen Mulang Palangka Raya. Ujicoba dilakukan dengan cara penggunaan panduan dalam bimbingan kelompok di Ruang Kelas. Selama penggunaan panduan peneliti melakukan observasi terhadap penggunaan panduan tersebut.

Panduan pelatihan kesadaran multikultural yang telah di ujicoba lalu direvisi kembali berdasarkan saran dan masukan dari siswa. Hasil akhir penelitian dan pengembangan ini adalah produk panduan pelatihan kesadaran multikultural siswa SMA Isen Mulang Palangka Raya.

B. Kelayakan Produk

1. Data Analisis Validasi Ahli

Validasi oleh ahli materi dilakukan untuk memperoleh data kelayakan sumber panduan dari aspek materi. Tujuan dari validasi ini, untuk mendapatkan informasi, kritik, dan saran dari ahli materi sehingga sumber belajar yang dihasilkan dapat berkualitas dari segi materi. Validasi dilakukan oleh satu Dosen Bimbingan dan Konseling yang berkompeten pada materi kompetensi multikultural. Beliau adalah Bapak Merson U Sangalang, M.Pd. Data yang diambil pada validasi materi menitikberatkan pada beberapa aspek, diantaranya kesesuaian materi dengan KI dan KD, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran, dan ketepatan penyajian materi. Hasil validasi ahli materi dapat dilihat pada Tabel 5. Skor maksimal dari masing-masing pernyataan dalam angket adalah 5, sedangkan skor minimal adalah 1.

Tabel 5. Data Hasil Validasi oleh Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Nilai
1	Aspek Materi	Materi yang diberikan sesuai dengan Kompetensi Inti	4
2		Materi yang diberikan sesuai dengan kompetensi Dasar	4
3		Kebenaran konsep	4
4		Kemutakhiran materi yang disajikan	3
5		Materi disajikan dengan urut dan sistematis	4
6		Kejelasan uraian materi	3
7		Kemudahan memahami materi	3
8		Contoh yang diberikan sesuai materi	3

9		Kesusain tujuan dengan kompetensi inti	4
10	Aspek pembelajaran	Kesesuaian tujuan dengan kompetensi dasar	4
11		Pemberian motivasi	4
12		Ketersediaan rangkuman materi	4
13		Kesesuaian indikator dengan kompetensi inti	4
14		Latihan dan evaluasi materi	4
15		Kejelasan petunjuk penggunaan latihan dan evaluasi akhir	3
16		Kesesuaian untuk memperjelas materi	3
17			Cakupan materi dalam latihan dan evaluasi akhir
18	Aspek kebahasaan	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat berfikir mahasiswa	4
19		Kejelasan penggunaan bahasa	4
20		Ketepatan istilah yang digunakan	3
21		Ketepatan tata bahasa dan ejaan	4
22		Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa ingin tahu mahasiswa	4
Jumlah			80
Presentasi			80 %
Rentang Skor			$68,00 < X \leq 83,00$
Rerata Skor			3,6

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa ahli materi menilai empat aspek, yaitu kesesuaian materi dengan KI dan KD, keakuratan materi, materi pendukung pembelajaran, dan ketepatan penyajian materi. Jumlah indikator penilaian 22. Jumlah skor yang diperoleh pada validasi 80 dengan skor 3,6. Rerata skor penilaian tersebut kemudian dikonversikan ke dalam Skala Likert dengan acuan seperti tabel 6 dibawah ini :

Tabel 6. Konversi Skor Hasil Validasi Ahli Materi dengan Skala

Likert.

Tahap validasi	Rentang Skor	Rerata Skor	Kategori
Validasi	$67,00 < X \leq 83,00$	$> 4,2$	Sangat Baik
	$51,00 < X \leq 67,00$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
	$36,00 < X \leq 51,00$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
	$20,00 < X \leq 36,00$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
	$X \leq 20,00$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Sumber: Data Primer yang Diolah

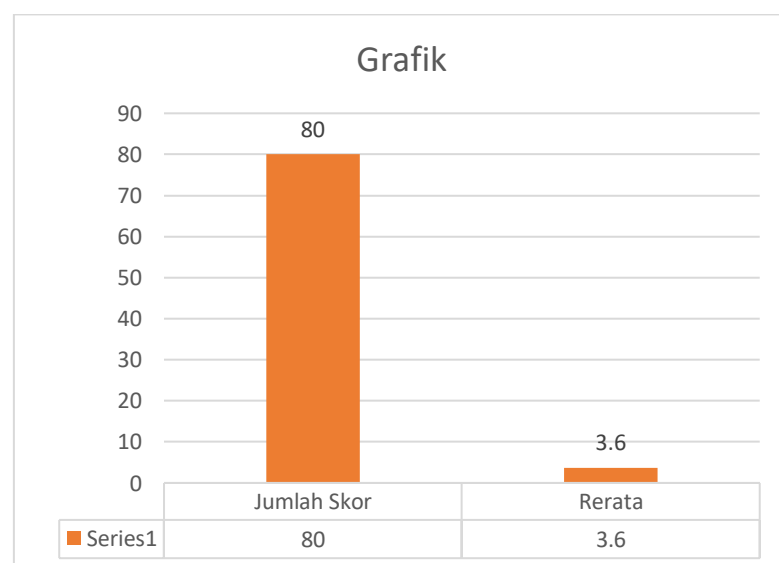
Tabel 7. Penilaian Panduan Oleh Ahli Materi

No	Jumlah Skor	Rerata	Rentang Skor	Kategori
1	80	3,6	$60,00 < X \leq 79,00$	Baik

Sumber: Data Primer yang Diolah

Grafik perolehan instrumen ahli materi dapat dilihat pada histogram di bawah ini:

Grafik 1. Histogram Hasil Validasi Ahli Materi



Sumber : Data Primer yang di Olah

2. Hasil Uji Coba Perorangan

Data yang diperoleh dari uji coba penggunaan adalah tanggapan dari siswa mengenai panduan pelatihan kesadaran multikultural yang diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan dalam angket. Pengambilan data hasil uji coba ini dilakukan setelah siswa menggunakan panduan pelatihan kesadaran multikultural tersebut. Uji coba dilakukan terhadap 30 siswa kelas XI SMA Isen Mulang. Hasil uji coba penggunaan oleh siswa dapat dilihat pada Tabel 6. Skor maksimal dari masing-masing pernyataan dalam angket adalah 5, sedangkan skor minimal adalah 1.

Tabel 8. Data Hasil Uji Coba Penggunaan Oleh Siswa

No Instrumen Mahasiswa	Total Skor	Rerata Skor	Kategori
1	140	4,6	Sangat Baik
2	180	6	Sangat Baik
3	118	3,9	Baik
4	133	4,4	Sangat Baik
5	152	5	Sangat Baik
6	142	4,7	Sangat Baik
7	149	4,9	Sangat Baik
8	159	5,3	Sangat Baik
9	107	3,5	Baik
10	189	6,3	Sangat Baik
11	98	3,2	Baik
12	154	5,1	Sangat Baik
13	175	5,8	Sangat Baik
14	170	5,6	Sangat Baik
15	186	6,2	Sangat Baik
16	178	5,9	Sangat Baik
17	184	6,1	Sangat Baik
18	142	4,7	Sangat Baik

19	185	6,1	Sangat Baik
20	100	3,3	Baik
21	134	4,4	Sangat Baik
22	160	5,3	Sangat Baik
23	107	3,5	Baik
24	155	5,1	Sangat Baik
25	158	5,2	Sangat Baik
26	155	5,1	Sangat Baik
27	156	5,2	Sangat Baik
28	135	4,5	Sangat Baik
29	156	5,2	Sangat Baik
30	175	5,8	Sangat Baik
N=30	$4532:30=$ 151,06	$149,9:30=$ 4,9	Sangat Baik

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan tabel data hasil uji coba penggunaan oleh siswa di atas dapat dilihat bahwa dalam penggunaan di lapangan siswa memberikan tanggapan positif terhadap panduan pelatihan kesadaran multikultural. Hal tersebut ditunjukkan dengan konversi skor angket tanggapan siswa yang menunjukkan kategori sangat baik.

Secara rinci hasil tanggapan siswa terhadap panduan pelatihan kesadaran multikultural dapat dilihat dalam Tabel 10 berikut ini:

Tabel 9. Hasil Tanggapan siswa

Jumlah Skor	Rerata	Rerata Skor	Kategori
151,06	4,9	> 4,2	Sangat Baik

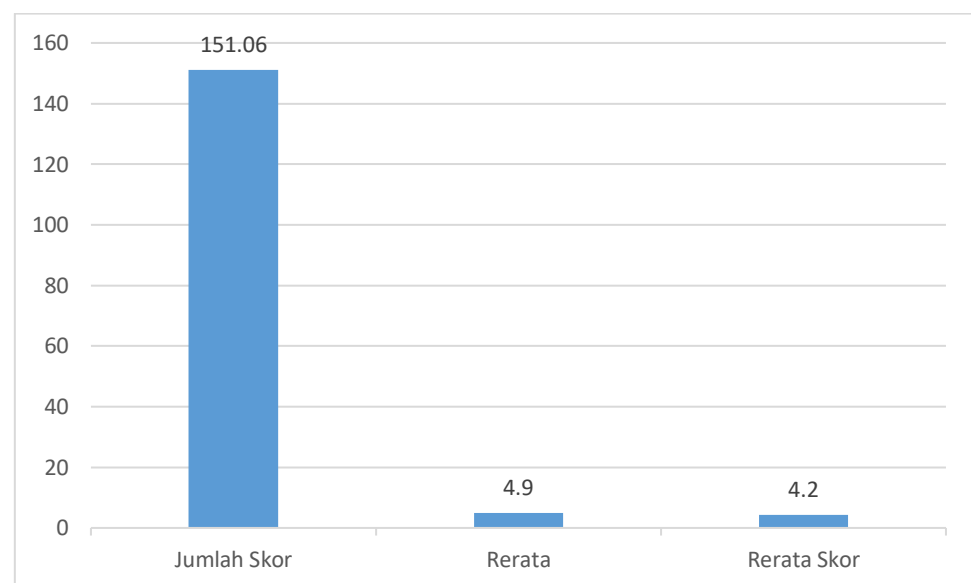
Sumber: Data Primer yang Diolah

Tabel 10. Konversi Skor Hasil Tanggapan siswa dengan Skala Likert.

Rentang Skor	Rerata Skor	Kategori
$67,00 < X \leq 83,00$	$> 4,2$	Sangat Baik
$51,00 < X \leq 67,00$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
$36,00 < X \leq 51,00$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
$20,00 < X \leq 36,00$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
$X \leq 20,00$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

Sumber: Data Primer yang Diolah

Grafik 2. Histogram Hasil Tanggapan siswa



Sumber: Data Primer yang Diolah

3. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil

Untuk menentukan kriteria kesadaran multikultural, maka masing-masing skor pada setiap responden dimasukkan dalam interval pengkategorian dengan rumus :

Interval = skor tertinggi – skor terendah / kategori

Kategori : Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Sangat Kurang

Berdasarkan rumus interval tersebut dapat digunakan untuk membuat tabel distribusi frekuensi bergolong sesuai dengan kategori jawaban instrumen penilaian kesadaran multikultural yang diisi oleh 25 responden kemudian diambil sampel sebanyak 8 orang dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Berdasarkan kriteria yang sudah dijelaskan, maka berikut ini proses dan hasil yang diperoleh dari sampel penelitian untuk skor kesadaran multikultural.

Tabel 11. Interpretasian/penafsiran nilai keseluruhan

Skala Kesadaran Multikultural

Nilai Skor Anda	Penafsiran
164 – 223	Kamu memiliki Kesadaran Multikultural yang Tinggi dalam kemampuan berinteraksi sosial.
104 – 163	Kamu memiliki Kesadaran Multikultural yang Sedang dalam kemampuan berinteraksi social.
44 - 103	Kamu perlu meningkatkan kemampuan Kesadaran Multikultural kamu yang Rendah dalam untuk berinteraksi sosial

Tabel 12. Skor Hasil Penilaian Instrumen Kesadaran Multikultural Sebelum dan Sesudah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sinema Edukasi

Responden	Kesadaran Multikultural			Pengetahuan Multikultural			Keterampilan Multikultural		
	Pre1	Post1	d	Pre2	Post2	d	Pre3	Post3	d
1	61	76	15	60	72	12	29	38	9
2	69	79	10	69	73	4	36	40	4
3	51	70	19	71	76	5	40	41	1
4	53	68	15	76	77	1	39	40	1
5	59	70	11	66	70	4	36	40	4
6	54	73	19	68	69	1	34	38	4
7	62	65	3	59	69	10	31	39	8
8	71	78	7	60	69	9	34	37	3
Total	480	579	99	529	575	46	279	313	34
Mean	26.666667	32.166667		31.117647	33.823529		31	34.777778	

Tabel 13. Skor Hasil Penilaian Instrumen Kesadaran Multikultural Berdasarkan Kategori

Responden	Total Skor		Kategori	
	Pre	Post	Pre	Post
1	150	186	Sedang	Tinggi
2	174	192	Tinggi	Tinggi
3	162	187	Sedang	Tinggi
4	168	185	Sedang	Tinggi
5	161	180	Sedang	Tinggi
6	156	180	Sedang	Tinggi
7	152	173	Sedang	Tinggi
8	165	184	Sedang	Tinggi
Total	1288	1467		

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan instrumen kesadaran multibudaya bahwa kesadaran multibudaya siswa sebelum dan sesudah layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi menunjukkan kemajuan yang baik, hal ini dapat dilihat pada kesadaran multikultural *pre-test 1* skor yang diperoleh hanya sebesar 480, dan dikategorikan sebagai sedang memiliki kesadaran multibudaya dalam berinteraksi budaya, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi terdapat perubahan skor meningkat 13,75% (*post-test 1*) menjadi 579, dan dikategorikan memiliki kesadaran multibudaya yang tinggi.

Pada pengetahuan multicultural *pre-test* ke 2, diperoleh skor sebesar 529 yang dikategorikan sebagai sedang memiliki kesadaran multicultural. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi terdapat perubahan skor meningkat 6,76% (*post-test 2*) menjadi 575, dan dikategorikan memiliki kesadaran multikultural tinggi. Peningkatan kesadaran multikultural siswa pada keterampilan multicultural khususnya keterampilan multicultural, terlihat dari skor yang diperoleh pada *pre-test* ke 3 yaitu sebesar 279 atau dapat dikategorikan sedang memiliki kesadaran multikultural dalam keterampilan, setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi terdapat perubahan skor meningkat 9,44% (*post-test 3*) menjadi 313, dan dikategorikan memiliki kesadaran multikultural tinggi.

2. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan data yang terkumpul baik dari hasil instrumen penilaian kesadaran multikultural sebelum layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi dan setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok, langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan rumus uji t-test dan hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Hasil Pengujian Hipotesis

Responden	Kesadaran Multikultural		Pengetahuan Multikultural		Keterampilan Multikultural		Rata - Rata		d	D ²
	Pre1	Post1	Pre2	Post2	Pre3	Post3	Pre	Post		
1	61	76	60	72	29	38	150	186	36	1296
2	69	79	69	73	36	40	174	192	18	324
3	51	70	71	76	40	41	162	187	25	625
4	53	68	76	77	39	40	168	185	17	289
5	59	70	66	70	36	40	161	180	19	361
6	54	73	68	69	34	38	156	180	24	576
7	62	65	59	69	31	39	152	173	21	441
8	71	78	60	69	34	37	165	184	19	361
Total	480	579	529	575	279	313	1288	1467	179	4273
Mean	26.6666667	32.1666667	31.1176471	33.8235294	31	34.7777778	88.78	100.8	22.38	1068
$\sum Xd^2$	267,875	t hitung	10.232							
N (N-1)	56	t tabel	2.262							

Berdasarkan table diatas, diketahui selisih seluruh ($\sum d$) adalah 179, dengan rata-rata (\bar{d}) = 22,38, N = 8, $\sum d^2$ = 4273. Dari data tersebut, kemudian digunakan untuk mencari varians beda sebelum melakukan analisis uji-t. Berikut ini merupakan perhitungan varian beda.

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

$$\sum x^2 d = 4273 - \frac{(179)^2}{8}$$

$$\sum x^2 d = 4273 - \frac{32041}{8}$$

$$\sum x^2 d = 4273 - 4005,125$$

$$\sum x^2 d = 267,875$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh varian beda $\sum x^2 d$ kesadaran multikultural sebesar 267,875. Maka penghitungan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran multikultural siswa SMA adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{xd}{\sqrt{\frac{(\sum d)^2}{N \cdot (N - 1)}}$$

$$t = \frac{22,38}{\sqrt{\frac{267,875}{56}}}$$

$$t = \frac{22,38}{\sqrt{4,783482}}$$

$$t = \frac{22,38}{2,18711} = 10,232$$

Berdasarkan penghitungan di atas, taraf kepercayaan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 8-1$ diperoleh $t_{table} = 2,262$. Besarnya $t_{hitung} = 10,232$ melebihi harga t_{table} ; 5% yakni $2,262$. Dapat disimpulkan bahwa data kesadaran multikultural signifikan dan hipotesis penelitian (H_a) dapat diterima.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Produk

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah produk panduan pelatihan dengan materi kesadaran multikultural. Terdapat beberapa masalah yang melatarbelakangi pengembangan panduan dalam penelitian ini. Masalah-masalah tersebut meliputi; a. belum optimalnya hasil observasi dan wawancara dari siswa, b. kurangnya kemampuan dan kemauan siswa dalam mengembangkan panduan pelatihan khususnya materi kesadaran multikultural, c. belum adanya panduan pelatihan kesadaran multikultural, d. belum banyak pelatihan dengan materi kesadaran multikultural yang memenuhi kelayakan untuk digunakan.

Penelitian dan pengembangan ini dilaksanakan dengan mengacu pada tahapan penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall. Borg & Gall memaparkan ada sepuluh tahap dalam penelitian dan pengembangan, namun dalam penelitian dan pengembangan ini kesepuluh langkah tersebut menjadi empat langkah. Adapun faktor-faktor yang mendasari penyederhanaan tersebut yaitu:

a. Keterbatasan waktu

Jika penelitian dan pengembangan ini dilakukan dengan sepuluh tahapan akan memerlukan waktu yang relatif panjang dan lama. Oleh karena itu, melalui penyederhanaan menjadi empat tahapan penelitian dan pengembangan ini selesai dengan waktu yang lebih singkat tetapi tetap efisien dan efektif dalam proses dan hasilnya.

b. Keterbatasan biaya

Biaya yang relatif besar akan diperlukan jika penelitian ini dilakukan dalam sepuluh tahap. Oleh karena itu, melalui penyederhanaan tahapan penelitian ini bisa selesai dengan biaya relatif terjangkau.

c. Kesamaan tahapan

Berdasarkan kesepuluh tahap penelitian dan pengembangan model Borg & Gall, ada beberapa tahap yang memiliki kesamaan tujuan. Kesamaan tersebut terlihat pada beberapa tahap, seperti tahap ujicoba lapangan awal (*preliminary field testing*), tahap ujicoba lapangan (*main field testing*), dan tahap ujicoba pelaksanaan lapangan (*operational field testing*). Adanya kesamaan pada beberapa tahap ujicoba tersebut, membuat peneliti menyederhanakan menjadi satu tahap ujicoba yaitu tahap revisi. Kesamaan tujuan juga terlihat pada tahap revisi produk sehingga peneliti menyederhanakan menjadi dua tahap revisi produk yaitu setelah produk divalidasi dan setelah ujicoba produk.

d. Pendapat Borg & Gall

Borg & Gall menyarankan untuk membatasi penelitian dan pengembangan dalam skala kecil termasuk membatasi langkah penelitian dalam penelitian tesis dan disertasi.

Keempat tahap penelitian dan pengembangan ini meliputi: a. tahap pengumpulan informasi; b. tahap perencanaan; c. tahap pengembangan; dan d. tahap validasi dan ujicoba. Tahap pengumpulan informasi dilakukan tinjauan standar isi yang meliputi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Inti (KI) dan studi pustaka. Setelah tahap pengumpulan informasi selesai, selanjutnya dilakukan tahap perencanaan. Pada tahap ini dilakukan pembuatan kisi-kisi instrumen penelitian dan pembuatan instrumen penelitian. Kisi-kisi instrumen penelitian dibuat dengan berpedoman pada kriteria mengevaluasi media pembelajaran menurut Walker dan Hess. Kriteria penilaian menurut Walker dan Hess menjadi pedoman dalam pembuatan kisi-kisi instrumen lembar validasi, lembar observasi dan pedoman wawancara. Kisi-kisi instrumen yang telah selesai dibuat selanjutnya menjadi pedoman dalam pembuatan instrumen penelitian.

Selanjutnya, tahap pengembangan produk terdiri dari pembuatan kisi-kisi instrumen siswa, kisi-kisi instrumen ahli materi, penulisan materi. Setelah pengembangan produk selesai, maka diperoleh panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural.

Produk awal panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural selanjutnya divalidasi oleh ahli materi. Ahli materi memvalidasi sebanyak satu kali, hal ini disebabkan oleh rerata skor hasil validasi materi yang menunjukkan nilai sebesar 3,6 yang termasuk kategori baik sehingga panduan pengembangan pelatihan kompetensi multikultural sudah memenuhi standar untuk diujicobakan. Panduan pengembangan pelatihan kesadaran multikultural selanjutnya direvisi sesuai saran dan komentar ahli materi. Peneliti melakukan penelitian di SMA Isen Mulang Palangka Raya untuk melaksanakan ujicoba.

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai respon siswa saat pengisian instrumen panduan pelatihan kesadaran multikultural. Data hasil observasi disajikan sebagai berikut ini:

- 1). Instrumen Panduan pelatihan kesadaran multikultural membantu siswa dalam memahami materi. Hal ini terlihat dari perhatian siswa saat peneliti menyampaikan instrumen.
- 2). Instrumen Panduan pelatihan kesadaran multikultural membantu siswa untuk aktif dalam memahami materi. Hal ini terlihat dengan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti.
- 3). Siswa memahami materi yang disampaikan dengan menggunakan media. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan instrumen yang disajikan peneliti.

3. Hasil Wawancara

Wawancara dengan siswa dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai tanggapan siswa terhadap panduan pelatihan kesadaran multikultural yang dikembangkan. Hasil wawancara dengan siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1). Kisi-kisi instrumen disajikan dengan jelas dan mudah dipahami sehingga tidak terlalu banyak pertanyaan mengenai butir-butir instrumen.
- 2). Cara pengisian instrumen disajikan dengan jelas, mudah untuk diisi karena menggunakan opsi sangat menyadari, menyadari, tidak menyadari, sangat tidak menyadari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan produk berupa panduan pelatihan Teknik sinema edukasi untuk meningkatkan kesadaran Multikultural siswa SMA. Tahapan yang dilakukan untuk menghasilkan panduan pelatihan kesadaran multikultural sebagai berikut : a) tahap pengumpulan informasi; b) tahap perencanaan; c) tahap pengembangan; d) tahap validasi dan ujicoba.
2. Berdasarkan validasi ahli materi dan ujicoba instrumen mahasiswa dapat diketahui hasil validasi materi sebesar 3,6 atau baik dan hasil ujicoba instrumen mahasiswa sebesar 6,48 atau sangat baik. Hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan tanggapan yang baik terhadap panduan pelatihan kompetensi multikultural mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengembangan ini, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Panduan pelatihan kompetensi multikultural hasil pengembangan diharapkan dapat digunakan untuk pelatihan, sehingga dalam pelatihan dapat mempermudah mahasiswa memahami materi.
2. Mengingat hasil produk penelitian dan pengembangan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, maka disarankan kepada mahasiswa agar dapat mengembangkan secara luas ataupun pada materi lain.
3. Perlunya dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap panduan pelatihan kompetensi multikultural mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : Depdiknas.
- Arredondo, P. et al.. (1996). *Operationalization of the multicultural counseling competencies. AMCD: Journal of Multicultural Counseling & Development, Vol. 24, No. 1, 42-78.*
- Baharudin dan Wahyuni. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Berry, W. Jhon, dkk,. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cremer, Hildegard dan Siregar,M. 1993. Proses Pengembangan Diri. Jakarta: Grasindo
- Gladding, Samuel. T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks.
- Hambali, IM. 2016. Model *Cognitive Stage Experiential* dan Kesadaran Dini Kebhinekatunggalikaan Siswa SD. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1 (4), 2016, 179-188.
- Hidayah, N. 2004. Psikologi Perkembangan. Malang:PPPG Malang.
- Hadi, Sutrisno. 2001. Statistik Jilid 2, Yogyakarta: Andi
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Jina Oh , K., J., & De Gagne.J.C. 2012. Learning Concepts of Cinemeducation: An integrative Review, *Nurse Education Today* (32):914–919.
- Kartadinata, S. Afandi. I. Wahyudin & Ruyadi Y. 2015. Pendidikan Multikultural dan Kedamaian. Bnadung: PR Remaja Rosdakarya.

- Kawuryan, Sekar Purbarini. Pendidikan Multikultural. 2009. Yogyakarta.
- Lie, A. 2007. Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Karakter. Basis. 56.24-30.
- Nurhidayah. 2014. Jurnal keefektifan Teknik Sinema Edukasi untuk Meningkatkan Sikap Asertif Siswa MTs Negeri Malang 1.
- Nuzliah. 2016. *Counseling Multicultural*. Jurnal Edukasi Vol 2, Nomor 2.
- Powell. M. L. 2010. Cinema Therapy with Children and. Adolescents. (Online) ([http://www. cinematherapyresearch.com/guidelines_kids.html](http://www.cinematherapyresearch.com/guidelines_kids.html)), diakses 16 Maret 2012.
- Rico Anthony Firmansyah. 2014. Jurnal Pengaruh Penggunaan Film sebagai Media Belajar Terhadap Pencapaian *Higher Order Thinking Skill* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNAIR.
- Santoso, S. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: Gramedia.
- Sue, D.W., & Sue, D. (2003). *Counseling the culturally diverse: Theory and practice (4th edition)*. USA : John Wiley & Sons.
- Sue, D. W., Arredondo, P., & McDavis, R. J. (1992a). Multicultural counseling competencies and standards: A call to the profession. *Journal of Multicultural Counseling & Development*, Vol. 70, pp. 477-486.
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Triyono. 2000. Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa dan Kemungkinannya untuk Konseling: Kajian Ragam Tulis dan Praktik Indigeous. Bimbingan dan Konseling, 12 (2):5

LAMPIRAN

**PANDUAN PELATIHAN
KESADARAN MULTIKULTURAL**



**Oleh :
IRA IRYANI
AFB 115 018**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
2020**

TIM PENYUSUN PANDUAN

Peneliti	: Ira Iryani
Dosen Pembimbing I	: Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
Dosen Pembimbing II	: Mimi Suriatie, S.Pd.,M.Pd

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, penulis dapat merampungkan penyusunan Buku Panduan Pengembangan Instrumen Teknik Sinemaedukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa SMA.

Buku panduan ini dirancang berdasarkan kajian secara teoritis mengenai masalah-masalah yang tengah terjadi dikalangan siswa dan masalah tersebut dapat mengganggu proses perkembangannya. Berdasarkan kajian tersebut didapatkan temuan bahwa masih maraknya perilaku kurang menghargai perbedaan dalam interaksi social khususnya perbedaan budaya, kurang empati, kepekaan budaya, dan tindak kekerasan siswa. Adapun sikap yang masih kurang dimiliki siswa adalah kesadaran multikultural yang siswa diwujudkan dalam berbagai hal seperti *bullying*, sikap cuek, kurang menghargai perbedaan budaya dan menghormati, kekerasan fisik, dan kurang menyadari kebiasaan dari budaya teman. Untuk mengantisipasi hal tersebut, diangkatlah konsep Bimbingan Kelompok dengan teknik Cinemaedukasi yang didalamnya memuat teknik dan materi BK yang dapat membantu untuk dalam layanan informasi dan pemahaman mengenai kesadaran multikultural.

Pada buku ini mengulas pedoman pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling fungsi *kuratif -developmental* dalam ranah pribadi-sosial untuk aspek kesadaran multikultural. Buku panduan ini merupakan petunjuk yang disusun secara praktis dan sistematis bagi konselor untuk melaksanakan layanan informasi dalam meningkatkan kesadaran multikultural, yang merupakan salah satu indikator pembentuk pribadi siswa SMA. Buku panduan ini bertujuan melatih siswa untuk

memahami, menerima dan menghargai berbagai keberagaman multikultural melalui *teknik cinemaedukasi* .

Lebih lanjut, dengan dikembangkannya panduan Kesadaram Multikultural dengan teknik *Sinema Edukasi* sebagai upaya preventif terhadap proses interaksi sosial siswa di sekolah. Disisi lain, melalui panduan ini juga diharapkan mampu memberikan layanan yang bersifat *developmental*, yakni meningkatkan kemampuan siswa dalam membangun relasi sosial secara harmonis. Dengan demikian, diharapkan konselor dan siswa sebagai pelaksana dan pengguna buku ini, dapat mengikuti dan menerapkan prosedur yang telah dirancang pada buku panduan ini.

Palangka Raya, Oktober 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	95
TIM PENYUSUN PANDUAN.....	96
KATA PENGANTAR	97
DAFTAR ISI	99
BAGIAN I.PENDAHULUAN	100
A. Rasional	100
B. Tujuan	103
C. Konsep Yang Digunakan Dalam Panduan.....	104
BAGIAN II.PETUNJUK UMUM	116
A. Sasaran Pengguna	116
B. Peserta Penelitian	116
C. Jumlah Peserta Penelitian	117
D. Instrumen Penelitian.....	117
BAGIAN III. PROSEDUR PELAKSANAAN	126
A. Tujuan.....	126
B. Alokasi Waktu	126
C. Bahan Materi dan Alat	127
D. Langkah Kegiatan	127
E. Uraian Langkah Kegiatan.....	127
BAB IV. PENUTUP	143
A. Simpulan.....	143
B. Saran.....	143
DAFTAR PUSTAKA	144

BAGIAN I

PENDAHULUAN

A. Rasional

Indonesia adalah negara yang berkembang dengan kebudayaan yang majemuk, ini bisa dilihat dari kenyataan bahwa bangsa Indonesia yang tinggal tersebar di kepulauan nusantara ini terdiri banyak kelompok etnis dengan budaya dan bahasa yang berbeda. Kemajemukan bangsa Indonesia ini bisa dilihat salah satunya dari keragaman bahasa pada masyarakat Indonesia yang multikultur dengan jumlahnya sekitar 250 macam bahasa Ikrar Nusa Bakti (dalam Carunia Mulya Firdaus; Ainul Yaqin, 2005). Jumlah tersebut bahkan bisa lebih apabila dihitung sekaligus aksen dan dialek yang juga sangat beragam. Konsekuensi dari kenyataan ini dapat memancing adanya salah paham dan diskriminasi terhadap kelompok masyarakat atau individu yang menggunakan bahasa tertentu.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multikultural, masyarakat yang anggotanya memiliki latar belakang budaya beragam, sebagaimana yang dinyatakan Ki Supriyoko (2006), dalam konteks pendidikan, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang "hebat" bila dikelola secara benar. Sebaliknya, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat Indonesia merupakan potensi yang "jahat" bila tidak bisa dikelola secara benar. Harus ditumbuhkan proses belajar yang aktif dan kooperatif sehingga murid berkembang dengan leluasa untuk kritis, kreatif, dan menuju kepada

kesadaran multikultural. Dengan demikian, ia terpacu untuk membangun komunitasnya tanpa terjebak ke dalam egoisme dan pandangan sempit primordialisme (Kompas, 2014).

Bagi bangsa multikultural seperti Indonesia, benturan dan konflik antarkultur, etnis, ras, dan suku amat cepat prosesnya. Ibarat jerami kering, dengan sekali sentuh puntung rokok saja kebakaran hebat akan tersulut” (Saratri Wilonoyudho, 2001). Ragam konflik bisa terjadi dari berbagai hal, seperti: konflik antar agama, konflik antar etnis, konflik antar budaya, konflik antar suku ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau propinsi yang berbeda.

Konflik dan kesalahpahaman juga bisa terjadi dalam interaksi dengan orang lain, sayangnya orang sering terburu-buru mengatribusikan sebab dari konflik dan kesalahpahaman tersebut pada perbedaan pendapat atau pada kesalahan atau kekurangan orang lain yang bersangkutan, dengan pemahaman yang lebih baik tentang pengaruh budaya pada perilaku, seseorang bisa terbuka terhadap kemungkinan bahwa suatu konflik mungkin bisa terbuka terhadap kemungkinan berakar pada perbedaan kultural.

Fenomena dan realitas dalam masyarakat tentang adanya permasalahan etnis dengan budaya yang beragam tidak dapat dipungkiri. Hal tersebut terjadi dalam berbagai setting kehidupan, baik dilingkungan domestik maupun publik. Permasalahan konflik etnis bukan saja terjadi di masyarakat tetapi juga pada sekolah bahkan negara. Timbulnya konflik memakan korban nyawa. Hal ini, apabila tidak diatasi seperti yang terjadi pada beberapa konflik di Indonesia.

Untuk disadari bahwa konflik dan kesalahpahaman bisa diatribusikan pada budaya saja belum cukup. Lebih jauh lagi, perlu mengakui dan menghargai perbedaan-perbedaan sah antara latar belakang kultural dengan orang lain. Hal ini, sering kali sulit sekali dilakukan, karena kebiasaan memandang pelanggaran cara berperilaku seseorang sebagai sesuatu yang “buruk” atau “salah” ketika pelanggaran itu terjadi dalam konteks budaya sendiri. Dengan demikian, kita mudah memberi label “buruk” atau “salah” pada perilaku orang lain. Masyarakat multikultural memiliki tipe/pola tingkah-laku yang khas. Sesuatu yang dianggap sangat tidak normal oleh budaya tertentu tetapi dianggap normal atau biasa-biasa saja oleh budaya lain. Perbedaan semacam inilah yang sering menyebabkan kontradiksi atau konflik, ketidak-sepahaman dan disintegrasi dalam masyarakat multikultur sebagaimana yang dinyatakan oleh Tilaar (2004) bahwa multikulturalisme merupakan suatu masalah yang mendasar, yang berkesinambungan dan yang menentukan hidup matinya bangsa Indonesia. Apabila tugas ini di ingkari maka berakhirilah riwayat Negara Republik Indonesia.

Dalam dunia pendidikan, pendidikan multikultural merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, baik dilingkungan masyarakat maupun di lingkungan persekolahan, sehingga meminimalkan prasangka yang disebabkan oleh pandangan stereotip antar kelompok. Karena itu, kontak antar manusia yang didasari toleransi, saling menghargai dan menghormati, serta kebersamaan yang tulus menjadi sangat penting.

Di setting sekolah masalah keragaman kultural seringkali membawa pengaruh terhadap interaksi antar siswa yang beragam etnis/suku. Konflik antara siswa dari berbagai budaya bisa memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman pendidikan dan sosial di sekolah. Misalnya sering para siswa mengolok-ngolok temannya karena dialek atau ada kebiasaan suatu daerah yang dianggap lucu bagi kaum dominan disuatu daerah kepada anak yang minoritas karena mungkin dia pindahan dari daerah lain jadi belum mengenal budaya daerah tersebut sehingga mereka mengalami konflik dalam penyesuaian dirinya sehingga mereka perlu bantuan terutama konselor sekolah dalam hal ini yang diharapkan dapat membantu penyesuaian siswa tersebut terhadap lingkungan barunya terutama peran konselor yang diharapkan dapat membantu siswa memahami terhadap perbedaan budaya berkaitan layanan pribadi sosial siswa.

B. Tujuan

Secara umum tujuan dari panduan ini yaitu menumbuhkan kesadaran multibudaya siswa sebagai upaya mengembangkan hubungan dalam konteks interaksi sosial siswa terhadap beragam individu, Selanjutnya secara khusus tujuan panduan ini adalah sebagai berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran multibudaya siswa terhadap keragaman kebiasaan atau cara hidup individu sebagai bagian dari budaya.
2. Menumbuhkan kesadaran multibudaya siswa terhadap ekspresi/perasaan individu sebagai bagian dari budaya.
3. Menumbuhkan kesadaran multibudaya siswa terhadap keragaman kemampuan dan keterbatasan fisik individu sebagai bagian dari budaya.

4. Menumbuhkan kesadaran multibudaya siswa terhadap perbedaan sebagai bagian dari budaya.

C. Konsep Yang Digunakan Dalam Panduan

Pada bagian sub-bab ini dijelaskan konsep yang digunakan dalam panduan ini. Penjabaran konsep dimaksudkan agar konselor dan siswa sebagai pelaksana memiliki pemahaman yang cukup dengan harapan dapat mengimplementasikan rancangan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara maksimal. Adapun konsep yang digunakan dalam panduan ini ialah sebagai berikut.

A. Kesadaran Multibudaya

Kesadaran keragaman budaya serangkaian pengetahuan dan sikap yang melibatkan proses pemahaman, kepekaan, penerimaan dan penghargaan secara menyeluruh pada diri individu yang akan mempengaruhinya dalam berperilaku pada realitas lingkungan budaya yang beragam (Locke, dalam menanti asih 2005). Kesadaran keragaman budaya dilakukan sebagai upaya membangun relasi sosial secara positif berdasarkan nilai-nilai hidup sesuai dengan budaya yang dimiliki dan budaya lain. Untuk memahami hakekat kesadaran akan keragaman budaya, maka perlu mehami konsep kesadaran terlebih dahulu. Konsep kesadaran pertama kali ditemukan oleh psikoterapi Gestalt yakni Frederick Pealrs (Locke, dalam menanti asih 2005).

Pearls (dalam menanti asih 2005) menyatakan bahwa pengamatan dan pendengaran yang diintegrasikan dengan perasaan, emosi, dan sensasi badaniah individu merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam interaksi dengan lingkungan. Pada proses tersebut, sangat bergantung pada kesadaran

(*awareness*) terhadap sensasi yang diperoleh baik dari luar dirinya maupun dari dalam dirinya terhadap kondisi lingkungan. Tujuan dari pendekatan Gestalt sendiri ialah mencapai kesadaran dalam kaitannya dengan keragaman budaya. Individu akan mengenali dirinya sendiri serta memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah berkaitan dengan keragaman budaya (Corey, 2005).

Asih, 2005 mengungkapkan tahapan pembentukan kesadaran dalam diri seseorang. Pertama, ialah tahap penemuan yang menggambarkan individu memiliki kecenderungan pada kenyataan yang baru atau lama terkait keadaan mereka dan pandangan baru terhadap orang lain yang signifikan dalam hidup mereka tentang situasi yang baru ataupun lama. Kedua, ialah tahap akomodasi yang menggambarkan keadaan individu untuk menentukan pilihan dimana mereka sudah tidak akan terikat lagi oleh suatu cara yang ketat melainkan ada cara atau alternatif lain. Ketiga, ialah asimilasi yang menggambarkan proses belajar individu untuk mempengaruhi lingkungan mereka. Pada tahap terakhir ini, individu merasa telah memiliki kemampuan dalam menangani masalah-masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ulasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran merupakan sebuah kondisi individu yang meliputi pelibatan emosi, perasaan, kognitif dan sensai badaniah terhadap suatu hal. Proses tersebut dilakukan oleh individu manakala Ia berada pada suatu kondisi baru, sehingga ketika mereka telah menyadari suatu hal maka dapat dijadikan sebagai proses penyelesaian masalah atau penentu dalam bersikap di kehidupan sehari-hari. Berdasarkan paparan kedua ahli diatas berkaitan dengan konsep keragaman

budaya merupakan suatu kondisi yang tidak bisa terbantahkan disepanjang kehidupan manusia. Keragaman budaya ini sngat mempengaruhi proses interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain dengan latar belakang, sistem nilai dan keyakinan yang berbeda. Pada situasi ini bias-bias serta prasangka sangat mungkin terjadi.

Kesadaran akan keragaman budaya dapat membentuk suatu pengetahuan penting dan pengetahuan dasar. Pembelajaran kesadaran keragaman budaya juga dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk senantiasa menyadari adanya keragaman budaya, sehingga memungkinkan mereka mempertimbangkan segala perilaku dalam proses interaksi sosialnya secara positif. Hal senada juga diungkapkan oleh Pederson (1997) yang menyatakan bahwa hakekat kesadaran akan keragaman budaya pada dasarnya dijadikan sebagai pedoman dalam menghubungkan perbedaan persepsi yang dipengaruhi perbedaan latar belakang budaya agar mudah dalam menghadapi berbagai masalah interaksi sosial.

Kesadaran akan keberagaman budaya adalah salah satu cara untuk mengatasi persoalan perbedaan dan membantu menyatukan bangsa secara demokratis dengan menekankan dalam perspektif plural masyarakat diberbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya (Parekh, 2000). Dalam konteks mengembangkan kesadaran keragaman budaya Locke (menanti asih 2005) dimulai dari: (1) kesadaran diri yang diikuti pemahaman budaya sendiri, (2) kesadaran akan perbedaan individu, (3) kesadaran akan kelompok budaya lain, dan (4) kesadaran keragaman budaya. Hal ini dapat menjadi jembatan atas perbedaan antara budaya diri sendiri denga budaya orang lain.

B. Pengertian Multicultural

Multikulturalisme didefinisikan dimana di dalamnya mengandung dua pengertian yang kompleks yaitu “multi” yang plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralisme bukan berarti sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial, ekonomi. Oleh sebab itu pluralisme berkaitan dengan prinsip-prinsip demokrasi. Banyak negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi tetapi tidak mengakui adanya pluralisme di dalam kehidupannya sehingga terjadi berbagai jenis segregasi. Pluralisme ternyata berkenaan dengan hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas. Komunitas-komunitas tersebut mempunyai budayanya masing-masing.

Dalam kehidupan bermasyarakat, yang benar adalah yang baik bagi masyarakat itu. Multikulturalisme adalah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya sebagaimana yang dinyatakan Choirul Mahfud (2006) bahwa sebenarnya multikulturalisme adalah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman bahwa sebuah bangsa yang plural dan majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok

etnik atau budaya (*ethic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co existensi* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain.

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersifat majemuk atau beragam dalam kesukubangsaan atau etnisitas (*ethnicity*), dan yang menerima dan menghargai keanekaragaman yang sudah tentu mengandung di dalamnya perbedaan misalnya budaya, nilai-nilai budaya, pendapat atau ide dan apa saja yang terkait dengan keberagaman fisik, sebagai suatu realitas yang ada. (Alqadrie, 2005).

C. Implikasi Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa

Pendidikan adalah merupakan suatu usaha sadar memfasilitasi orang sebagai pribadi yang utuh sehingga teraktualisasi dan dikembangkan potensinya. Untuk mencapai taraf pertumbuhan dan perkembangan yang dikehendaki melalui belajar. Pengembangan potensi yang dimiliki individu, salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah melalui bimbingan konseling sebagai komponen ketiga dalam sistem pendidikan di sekolah.

Bimbingan konseling yang mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan optimum individu siswa sangat memegang peranan penting. Ini sejalan dengan peranan Bimbingan Konseling dalam pengembangan aspek pribadi sosial dan tujuan akhir pendidikan yaitu pemberdayaan manusia dan membuat manusia mandiri.

Salah satu aspek yang menunjukkan kemandirian individu adalah jika individu tersebut memiliki kecakapan hidup. Multicultural awareness atau kesadaran multikultural sebagai salah satu dari kecakapan hidup yang perlu mendapatkan perhatian untuk dikembangkan. Selama ini yang dikembangkan banyak di sekolah adalah kecakapan di bidang akademis, sedangkan di bidang sosial masih kurang.

Berbagai permasalahan multikultural belum begitu tersentuh dalam bidang bimbingan konseling misalnya guru/konselor mempersandingkan etnis yang satu dengan etnis yang lain dalam sebuah isu konflik sehingga Guru/konselor seakan-akan memasukkan siswa ke dalam isu konflik dan secara tidak sadar menumbuhkembangkan semangat fanatisme etnis dalam diri siswa. Guru/konselor kurang peka terhadap stereotipe yang terjadi antarsiswa yang berbeda latar bahasa.

Guru/konselor seakan-akan setuju dengan stereotipe dan membiarkan hal demikian terjadi di antara siswa. Yang terakhir terkait dengan masalah yang sering terjadi di antara siswa namun dibiarkan guru. Siswa yang berbeda suku dengan kelompok mayoritas siswa seringkali didiskriminasi. Sehingga permasalahan-permasalahan yang muncul adalah siswa tidak dapat menyadari akan perbedaan di antara mereka. Melalui tahapan kesadaran multikultural siswa diajarkan suatu pengalaman belajar tentang keberagaman budaya yang ada sehingga siswa dapat saling menghormati dan memiliki kesadaran akan perbedaan budaya tersebut.

D. Pelaksanaan Teknik Cinema Edukasi

Teknik cinema edukasi dalam panduan ini perlu dilatihkan kepada siswa dan mempertimbangkan bagaimana caranya agar proses penelitian dapat lebih mudah dipahami siswa, dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Gresham, Sugai dan Horner (dalam Forgan, 2002) menyarankan agar para guru mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial dalam *setting* yang alami, dengan menggunakan contoh-contoh yang ada dalam kehidupan nyata dan pembelajaran yang memanfaatkan berbagai peristiwa yang terjadi secara alami. Berdasarkan pendapat tersebut penelitian keterampilan yang akan dikembangkan akan menggunakan beberapa film yang berdasarkan kisah nyata, sehingga siswa memiliki pengalaman yang riil dari pengalaman orang lain dan keberhasilan orang lain dalam memecahkan masalah.

Teknik yang digunakan untuk melatih merupakan pengembangan dari teknik *bibliotherapy*. Aiex (1993) mengidentifikasi 9 alasan yang memungkinkan guru memilih menggunakan literatur untuk mengajarkan pemecahan masalah pada siswa, yaitu:

1. Untuk menunjukkan pada individu bahwa ia bukan satu-satunya yang mengalami masalah
2. Untuk menunjukkan pada individu bahwa ada lebih dari satu solusi masalah
3. Untuk membantu siswa mendiskusikan masalahnya dengan lebih bebas
4. Untuk membantu individu merencanakan jalan keluar yang konstruktif untuk melakukan tindakan untuk memecahkan masalah
5. Untuk mengembangkan konsep diri individu

6. Untuk mengurangi emosi dan tekanan mental
7. Untuk membantu perkembangan penilaian diri individu secara jujur
8. Untuk menyediakan jalan keluar bagi siswa untuk menemukan ketertarikan di luar dirinya
9. Untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap tingkah laku atau motivasi manusia

Alasan penggunaan literatur untuk mengajarkan keterampilan tersebut, juga menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan film-film yang dapat membantu siswa memiliki pemahaman, bahwa semua orang juga pernah menghadapi masalah dan film yang dapat memotivasi siswa untuk bertahan terhadap masalah dan menyelesaikan masalah. Dengan menonton film, siswa akan dapat melihat diri sendiri dan pengalamannya dalam gambar, dan secara teoritik, bimbingan yang professional adalah untuk mendapatkan pemahaman dan pengalaman baru bagaimana mengatasi hambatan nyata yang perlu dicegah sehingga dapat tercapai perubahan dan kebahagiaan yang nyata.(Wu, 2008).

Menonton film secara khusus dapat membantu menentukan pengalaman klien sebagai kondisi yang diamati dan keadaan yang dimiliki. Dengan melihat dan mendiskusikan cerita, perjuangan karakter, dan dilema moral saat ini dalam film khusus, klien dan terapis dapat memasuki isi kiasan penuh arti klien. (Solomon, 2001). Penggunaan film sebagai media terapi dengan pertimbangan bahwa melalui film proses kognitif-afektif dan behavioral dapat secara langsung dilatihkan kepada siswa (www.cinematherapy.com). Hal ini dapat dicapai karena cerita digunakan dapat meningkatkan proses kognitif untuk membayangkan suatu kondisi yang

seolah-olah dialami. Selain itu jalan ceritanya juga dapat membangkitkan emosi dan mengasah empati. Film juga yang menyajikan contoh tingkah laku nyata yang bisa menjadi model oleh siswa.

Menurut Wolz (www.cinematherapy.com) dengan mengajak klien melihat film dengan kesadarannya yang penuh emosi, pemahaman dan inspirasi akan membantu mereka dalam merefleksikan proses secara mendalam, dan mereka akan berjuang untuk menyelesaikannya. Kesadaran emosi tersebut, supaya siswa benar-benar merasa mengalami kondisi yang ditampilkan dalam film dan dapat memiliki gambaran bagaimana siswa menyelesaikan masalah, ketika berada pada situasi yang sama tersebut. Proses ini siswa akan dibimbing untuk menggunakan efek psikologis dari membayangkan film, cerita, music dan lain sebagainya untuk mendapatkan pemahaman, inspirasi, melepaskan emosi atau meringankan ketegangan.

Efek kognitif dari film adalah meningkatkan pembelajaran dan kreativitas. Film dapat mengembangkan tujuh kecerdasan yang dimiliki setiap siswa. Kecerdasan logika diperoleh melalui alur cerita yang membantu siswa untuk membayangkan jalan cerita film dan melihat hubungan dari setiap peristiwa. Kecerdasan linguistik melalui bahasa cerita yang membantu siswa untuk melatih kemampuan bahasanya yang tepat seperti dalam cerita. Kecerdasan visual-spasial yang dikembangkan melalui gambar, warna dan symbol yang ditampilkan dalam film. Kecerdasan musikal dikembangkan melalui suara dan musik yang mendukung cerita. kecerdasan interpersonal dikembangkan melalui latihan bercerita dan mengungkapkan cerita kepada orang lain. Kecerdasan kinestetik

diperoleh melalui perpindahan yang dilakukan siswa dalam terapi sinema. Kecerdasan intrapersonal dikembangkan melalui bimbingan yang dilakukan dari dalam.

Film mendukung terjadinya penelitian perubahan tingkah laku yang menunjukkan keberanian menghadapi tantangan. Klien dapat termotivasi untuk meniru tingkah laku dan lebih terbuka untuk keberhasilan mengalami penelitian dengan memulai dengan respon pencegahan. Demikian halnya dengan siswa yang mengikuti *cinema therapy* diharapkan juga memiliki kesadaran untuk memiliki kekuatan dalam menghadapi masalah dan memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah seperti dalam tokoh yang ada.

Cinematherapy menurut Tyson, Foster dan Jones adalah pendekatan terapeutik yang relatif baru yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif. (dalam Myric, 2010). Terapi ini merupakan teknik bantuan terbaik yang singkat, penelitiannya dinamis karena menggunakan cara memfasilitasi dengan cepat antara pemahaman pribadi dan terapeutik antara konselor dan klien (Berg-cross, Jennings & Baruch, 1990).

Alasan menggunakan sinema terapi di *setting* sekolah adalah: banyak anak-anak yang suka untuk melihat televisi dan film, film memungkinkan konselor sekolah dengan cepat menangkap perhatian siswa dan berhubungan dengan siswa secara kognitif dan level pengembangan dengan menggunakan film yang sesuai usia, film menyediakan pembelajaran dari budaya yang terkenal, film dapat

mendidik siswa untuk melakukan tingkah laku yang tepat, film memberi kesempatan siswa untuk berdiskusi secara menarik.

Dermer dan Hutchings (2000) menjelaskan proses menggunakan film sebagai intervensi memerlukan persiapan dalam tiga tahap: yaitu *assessment*, pelaksanaan (*implementation*), dan Tanya jawab (*debriefing*).

1. Tahap assessmen tersebut meliputi:
 - a. Identifikasi masalah sekarang dan tujuan dari terapi
 - b. Menilai kekuatan (minat, hobi, kegiatan, tipe pekerjaan)
 - c. Menentukan kemampuan siswa untuk memahami isi dari film dan mengenal kesamaan dan perbedaan antara diri dan peran dalam film.
 - d. Mempertimbangkan budaya, ras, etnis, status sosioekonomi, orientasi seksual dan gender ketika memilih film.
 - e. Berdasarkan penilaian, mencocokkan antara klien dengan film.
2. Tahap implementasi:
 - a. Terapis selalu melihat film sebelum ditayangkan, mempersiapkan alasan yang rasional dari menonton film dan membuat keputusan tentang siapa saja yang menonton film (para orang tua, anak-anak atau keseluruhan keluarga)
 - b. Lembar kerja dengan instruksi yang jelas dan penjelasan mengenai keuntungan intervensi akan membantu memastikan remaja atau keluarga untuk berpartisipasi atau mengikuti sesi atau penilaian tugas rumah. .

3. Tahap Tanya jawab (*debriefing*)

Setelah siswa menonton film, terapis membutuhkan proses reaksi siswa. Tahap ini siswa diajak mendiskusikan pemikiran dan perasaan yang ada dalam film, yang dapat bermanfaat bagi siswa di masa depan. Tanya jawab terjadi tergantung pada kemampuan terapis dan tipe terapeutik. Dengan mendiskusikan keseluruhan kesan dalam film, terapis dapat mengetahui pemahaman klien terhadap film. Berdasarkan balikan dari klien, terapis dapat memproses pemahaman dan pemikiran tentang bagaimana film berhubungan atau tidak dengan masalah klien. Terapis dapat mengeksplorasi kemungkinan untuk membuat kiasan berdasarkan film dan menghasilkan ide-ide klien tentang bagaimana informasi yang diperoleh dari film dapat membantu mereka berpikir, merasa dan bertindak secara berbeda.

Tahapan Dermer dan Hutchings (2000) tersebut diadaptasi untuk dilakukan dalam penelitian ini. Pelaksanaan tahapan yang akan digunakan untuk melatihkan terdiri dari: 1) Tahap assessment yaitu menentukan film yang sesuai dengan penelitian melalui beberapa kriteria antara lain merupakan film remaja dengan cerita yang menunjukkan kehidupan sehari-hari remaja dengan perkembangannya dan ceritanya mudah dipahami remaja; 2) Tahap implementasi yaitu mempersiapkan cuplikan film dan lembar diskusi serta evaluasi untuk memudahkan memahami film, termasuk juga mempersiapkan siswa sebelum menonton film; 3) Tahap Debriefing yaitu tahap diskusi dan refleksi yang dilaksanakan setelah menonton film.

BAGIAN II

PETUNJUK UMUM

Pada bagian ini menjelaskan rambu-rambu pelaksanaan panduan kesadaran multikultural. Adapun rambu-rambu tersebut dapat dijabarkan melalui sub bab sebagai berikut.

A. Sasaran Pengguna

Pengguna panduan panduan kesadaran multikultural dengan bimbingan kelompok berbasis cinema edukasi untuk siswa SMA ialah konselor dan guru Bimbingan dan Konseling yang bekerja pada sekolah tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA). Adapun kriteria sebagai pengguna panduan ini ialah sebagai berikut.

1. Berpendidikan minimal S1 Bimbingan dan Konseling
2. Aktif dalam kegiatan Bimbingan dan Konseling

B. Peserta Penelitian

Peserta yang ditargetkan pada penelitian ini ialah siswa tingkat satuan pendidikan menengah atas (SMA). Panduan kesadaran multikultural ini bersifat pereventif-developmental pada ranah pribadi-sosial, sehingga dapat diberikan kepada seluruh siswa. Pada situasi tertentu, penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan terhadap adanya indikasi yang tinggi terhadap siswa yang memiliki kemungkinan atau kecenderungan kurang dapat berinteraksi secara multicultur dan masih rendahnya pemahaman kesadaran multikulturan siswa yang

dapat dibuktikan melalui pengukuran dengan instrumen skala panduan kesadaran multikultural yang terdapat pada panduan ini.

C. Jumlah Peserta Penelitian

Peserta penelitian kesadaran kesadaran multikultural ideal dilaksanakan pada setting bimbingan kelompok dengan jumlah 8-12 siswa. Jumlah peserta perlu dibatasi sebab penggunaan metode cinema edukasi menitik beratkan pada intensitas dinamika kelompok yang aktif. Hal tersebut memerlukan intimasi proses agar penelitian dapat berjalan secara maksimal. Pemilihan siswa sebagai peserta diprioritaskan pada mereka yang memiliki tingkat kesadaran multikultural rendah yang diukur melalui instrumen skala kesadaran multikultural.

D. Instrumen Pengukuran Penelitian

Instrumen pada panduan ini bertujuan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur tingkat kesadaran multikultural siswa SMA. Secara khusus terdapat dua tujuan penggunaan instrumen penelitian ini yakni, (1) untuk menentukan sasaran peserta penelitian dengan tingkat kesadaran multikultural rendah, dan (2) untuk mengetahui tingkat keberhasilan panduan dengan melihat perbandingan perubahan skala kesadaran multikultural siswa sebelum dan sesudah diberikan panduan. Data pengukuran tingkat kesadaran multikultural siswa sebelum dan sesudah diberikan panduan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai tindak lanjut layanan.

Tabel 2.1. Kisi-Kisi Skala Kesadaran Multikultural

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	Item
Kesadaran Multikultural	Keanekaragaman Budaya		
	Kesadaran Multikultural	Menyadari gaya cara komunikasi dalam budaya	1, 2, 3,
		Menyadari cara penggunaan bahasa daerah dalam budaya	4, 5, 6
		Menyadari pengaruh mitos (sejarah budaya asal) dalam kehidupan sehari-hari.	7, 8, 9
		Menyadari orientasi nilai dari budaya	10, 11, 12
		Menyadari norma yang berlaku dalam budaya	13, 14, 15
		Menyadari simbol-simbol budaya	16, 17, 18
	Pengetahuan Multikultural	Mengetahui gaya/cara komunikasi budaya	19, 20, 21
		Mengetahui cara penggunaan bahasa daerah dalam budaya	22, 23, 24
		Mengetahui pengaruh mitos (sejarah budaya asal) dalam kehidupan sehari-hari	25, 26, 27
		Mengetahui orientasi nilai dari budaya	28, 29
		Mengetahui norma yang berlaku dalam budaya	30, 31, 32
		Mengetahui simbol-simbol budaya.	33, 34, 35

	Keterampilan multikultural	Terampil berkomunikasi dalam budaya	36, 37, 38
		Terampil membina hubungan empatik	39, 40, 41
		Terampil memberikan umpan balik dalam komunikasi	42, 43, 44

Tabel 2.2 Gradasi skor instrumen skala kesadaran multicultural

No	Pilihan Jawaban	Skor/Nilai
1	Sangat menyadari/mengetahui/terampil	5
2	Menyadari/mengetahui/terampil	4
3	Kurang menyadari/ mengetahui/terampil	3
4	Tidak menyadari/ mengetahui/terampil	2
5	Sangat tidak menyadari/ mengetahui/terampil	1

Cara menghitung jumlah skor jawaban masing-masing siswa dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah item} \times \dots} \times 100\%$$

ANGKET KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA

I. IDENTITAS

Nama :
 Hari/ Tanggal :
 Kelas :
 Sekolah :

II. PETUNJUK PENGISIAN

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan jawaban Anda.

Keterangan :

SM (Sangat Menyadari) M (Menyadari)
 KM (Kurang Menyadari) TM (Tidak Menyadari)
 STM (Sangat Tidak Menyadari)

NO	PERNYATAAN	RENTANG KESESUAIAN				
1.	Dalam budaya saya, seseorang berbicara dengan intonasi suara yang keras karena kondisi jarak rumah yang berjauhan.	SM	M	KM	TM	STM
2.	Dalam berbicara, saya selalu menampilkan logat atau dialog yang membuat orang lain mengetahui dari mana asal saya.	SM	M	KM	TM	STM
3.	Dalam budaya saya, apa yang dirasakan kepada orang lain terutama perasaan marah disampaikan secara langsung kepada orang tersebut	SM	M	KM	TM	STM
4.	Dalam budaya saya, penggunaan bahasa daerah saat berbicara dengan orang yang lebih tua dipandang sebagai bentuk sikap menghargai.	SM	M	KM	TM	STM
5.	Penggunaan bahasa daerah dalam budaya asal saya dituturkan dalam komunitas orang tua atau orang dewasa.	SM	M	KM	TM	STM

6.	Bahasa daerah "halus" dalam budaya asal saya digunakan dalam ritual adat tertentu.	SM	M	KM	TM	STM
7.	Dalam budaya saya, sejarah kehidupan masyarakat terdahulu mempengaruhi kondisi kehidupan saat ini.	SM	M	KM	TM	STM
8.	Beberapa pesan yang disampaikan secara turun temurun oleh para leluhur dijadikan sebagai pedoman hidup dalam budaya saya.	SM	M	KM	TM	STM
9.	Pemikiran figur tokoh atau pahlawan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan bermasyarakat dalam budaya asal saya.	SM	M	KM	TM	STM
10.	Budaya asal saya menjunjung tinggi identitas tiap-tiap kelompok budaya yang tersebar di daerah saya.	SM	M	KM	TM	STM
11.	Budaya sangat menekankan bahwa perilaku yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain harus dibalas dengan perilaku yang setimpal.	SM	M	KM	TM	STM
12.	Dalam budaya saya, beberapa tindakan yang bersifat kekerasan fisik digunakan untuk mendisplinkan anak-anak generasi muda.	SM	M	KM	TM	STM
13.	Ikut terlibat dalam pembicaraan orang dewasa merupakan hal yang tidak sopan dalam pandangan budaya saya.	SM	M	KM	TM	STM
14.	Dalam pandangan saya, seseorang yang membantah perkataan dari orang tua dapat mempengaruhi penilaian orang lain terhadap oarangnya.	SM	M	KM	TM	STM

15.	Dalam budaya saya, melibatkan diri dalam kegiatan warga dapat membuat seseorang mampu mengenal satu dengan lainnya.	SM	M	KM	TM	STM
16.	Simbol budaya saya digunakan oleh kelompok masyarakat yang menjadi bagian dari pemuka adat/tokoh agama.	SM	M	KM	TM	STM
17.	Simbol budaya saya ditampilkan dalam kegiatan ritual kebudayaan tertentu.	SM	M	KM	TM	STM
18.	Simbol budaya saya identikan dengan keunikan pakaian yang digunakan.	SM	M	KM	TM	STM
19.	Dalam budaya saya terdapat beberapa ucapan/istilah populer yang diketahui oleh orang-orang tertentu.	SM	M	KM	TM	STM
20.	Seseorang dinilai kurang sopan dalam berbicara ketika menunduk disaat sedang diajak berbicara.	SM	M	KM	TM	STM
21.	Ketika saya melakukan perbuatan yang tidak menyenangkan kepada orang lain, maka orang tersebut akan menegur saya secara langsung ataupun memberitahukan kepada orang tua saya.	SM	M	KM	TM	STM
22.	Menggunakan bahasa daerah dalam berbicara dengan orang yang lebih tua adalah bentuk sikap menghargai orang lain.	SM	M	KM	TM	STM
23.	Penggunaan bahasa daerah dalam budaya saya diperuntukkan dalam percakapan diantara orang tua/orang dewasa.	SM	M	KM	TM	STM

24.	Bahasa daerah "halus" dalam budaya saya digunakan dalam ritual adat tertentu dan dibatasi penggunaannya.	SM	M	KM	TM	STM
25.	Dalam budaya saya, sejarah kehidupan masyarakat terdahulu sangat mempengaruhi persepsi masyarakat dalam memandang sebuah persoalan.	SM	M	KM	TM	STM
26.	Beberapa pesan yang disampaikan secara turun-temurun oleh para leluhur dijadikan pandangan hidup dari masyarakat dalam budaya saya.	SM	M	KM	TM	STM
27.	Pemikiran tokoh atau pahlawan dijadikan sebagai sumber acuan dalam menilai kebenaran suatu permasalahan.	SM	M	KM	TM	STM
28.	Menjaga eksistensi budaya salah bagian dari upaya untuk melestarikan budaya saya.	SM	M	KM	TM	STM
29.	Dalam pandangan orang-orang di daerah saya, perbuatan menyimpang yang dibiarkan, dapat membuat seseorang merasa perbuatan tersebut dibenarkan.	SM	M	KM	TM	STM
30.	seseorang akan dilibatkan dalam perbincangan orang dewasa ketika dinilai usianya sudah cukup matang untuk mendengarkannya.	SM	M	KM	TM	STM
31.	Dalam budaya saya, membantah perkataan/berselisih dengan orang tua dapat mempengaruhi hubungan sosial dengan anggota keluarga lainnya.	SM	M	KM	TM	STM
32.	Berdasarkan apa yang saya dengar, seseorang akan dikatakan "pemalas" jika membatasi diri	SM	M	KM	TM	STM

	dalam kegiatan yang diikuti oleh semua warga.					
33.	Simbol-simbol budaya asal saya diperuntukkan kepada orang-orang tertentu, misalnya tokoh adat.	SM	M	KM	TM	STM
34.	Kegiatan ritual kebudayaan merupakan momentum yang tepat untuk mengenal lebih dalam simbol-simbol budaya saya.	SM	M	KM	TM	STM
35.	Pakaian sebagai simbol budaya dalam budaya saya memiliki nilai filosofi tertentu yang diwariskan secara turun temurun.	SM	M	KM	TM	STM
36.	Saya mampu berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya saya dengan menggunakan bahasa daerah.	SM	M	KM	TM	STM
37.	Saya mampu berkomunikasi dengan kelompok lain yang berasal dari latar belakang budaya yang sama.	SM	M	KM	TM	STM
38.	Saya mampu mendengarkan secara efektif apa yang disampaikan oleh lawan bicara saya.	SM	M	KM	TM	STM
39.	Saya mampu memberikan apresiasi (penghargaan) terhadap keberhasilan yang diperoleh oleh teman saya.	SM	M	KM	TM	STM
40.	Saya mampu menginisiasi (memulai) pembicaraan ketika berkomunikasi dengan orang tua saya.	SM	M	KM	TM	STM
41.	Saya mampu merespon kondisi perasaan sedih yang dirasakan teman saya ketika membicarakan	SM	M	KM	TM	STM

	permasalahan yang sedang dihadapi.					
42.	Saya mampu memberikan balikan (respon) secara efektif ketika berbicara dengan orang-orang dalam budaya saya terutama dalam menggunakan bahasa daerah.	SM	M	KM	TM	STM
43.	Saya mampu memberikan pendapat pandangan ketika membahas sebuah permasalahan yang saya memiliki pengetahuan tentang permasalahan tersebut.	SM	M	KM	TM	STM
44.	Saya mampu menjawab apa yang ditanyakan oleh lawan bicara saya walaupun pertanyaan yang diajukan menggunakan bahasa daerah yang saya memiliki keterbatasan dalam memahaminya.	SM	M	KM	TM	STM

BAGIAN III

PROSEDUR PELAKSANAAN

Pertemuan 1

"Pembentukan Kelompok dan Pre-Test"

A. Tujuan

Tujuan pelaksanaan kesadaran multikultural pada pertemuan pertama ialah, membangun hubungan keterlibatan siswa dalam kelompok, memperoleh data awal tingkat kesadaran multikultural siswa dan membuat kesepakatan keikutsertaan siswa sebagai penelitian kesadaran multikultural dengan bimbingan kelompok berbasis cinema edukasi. Adapun indikator kompetensi siswa yang diharapkan melalui kegiatan ini ialah sebagai berikut,

1. Siswa mengenal identitas masing-masing peserta penelitian dalam kelompok
2. Siswa mengetahui gambaran umum kegiatan penelitian kesadaran multikultural
3. Siswa memahami tujuan keikutsertaan mereka dalam penelitian
4. Siswa memahami peraturan kegiatan penelitian
5. Siswa menyepakati keikutsertaan dan peraturan dalam mengikuti kegiatan penelitian.

B. Alokasi waktu

45 - 60 Menit

C. Bahan materi dan alat

1. Instrumen skala kesadaran multikultural
2. Kertas HVS untuk masing-masing siswa dalam permainan kesadaran multikultural

D. Langkah Kegiatan

No	Langkah kegiatan penelitian	Durasi (menit)
1	Perkenalan dan membina Rapport	5"
2	Sharing experience	10"
3	Penjelasan tujuan pelaksanaan dan gambaran penelitian	10"
4	Pre-test	30"
5	Permainan	15"
6	Menjelaskan peraturan dan membuat kesepakatan kelompok	10"
7	pengisian form kontak penelitian	5"
8	penutupan	5"

E. Uraian Langkah Kegiatan

1. Perkenalan dan membina Rapport

Konselor mengawali kegiatan penelitian dengan memperkenalkan diri dan membina rapport kepada siswa. Tujuan dilaksanakannya kedua hal tersebut ialah untuk mengawali kegiatan penelitian melalui pembinaan hubungan yang baik antara konselor dan siswa sebagai peserta. Terciptanya hubungan yang baik diharapkan akan mempermudah proses bimbingan kelompok sampai sesi akhir.

Untuk pengenalan, konselor hendaknya menjelaskan identitas diri secara umum. Sedangkan pada kegiatan membina rapport dapat dilakukan konselor dengan memperhatikan hal berikut,

- Memberikan salam yang menyenangkan
- Memberikan pujian untuk menggugah semangat dan perhatian siswa
- Melakukan kontak mata secara merata pada seluruh siswa
- Menggunakan bahasa tubuh seperti ekspresi, senyuman dan keceriaan untuk membuat siswa merasa nyaman
- Memperhatikan penggunaan bahasa lisan yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa

2. Sharing experience

Pada kegiatan ini konselor membagikan pengalaman (sharing experience) berupa peristiwa secara langsung pernah dialami maupun fenomena tertentu yang berkaitan dengan pentingnya permainan kesadaran multikultural. Tujuan dari berbagi pengalaman ini ialah menghilangkan situasi yang kaku antara konselor dan siswa. Harapannya siswa dapat lebih bebas dalam mengekspresikan diri.

Selain itu, tujuan utama dari kegiatan ini ialah menunjukkan pentingnya aspek permainan kesadaran multikultural yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat terhindar dari perilaku berkonflik dan ketidak mampuan memahami perbedaan. Lebih dari itu, konselor juga perlu menunjukkan bahwa melalui permainan kesadaran sikap empati budaya, siswa dapat membangun relasi sosial dengan individu lain dari manapun secara positif.

3. Penjelasan tujuan pelaksanaan dan gambaran

Pada tahap ini, konselor menjelaskan tujuan dan gambaran secara umum kesadaran multikultural. Penjelasan tujuan secara umum penelitiannya yakni untuk menumbuhkan kesadaran multikultural siswa sebagai upaya menciptakan pribadi damai serta mencegah perilaku berkonflik dan menghargai perbedaan budaya. Selain itu secara umum tujuan penelitian ini ialah untuk mengembangkan kesadaran multikultural sebagai perekat keharmonisan relasi sosial siswa.

Selanjutnya, konselor menjelaskan gambaran umum kegiatan kesadaran multikultural. Penjelasan gambaran penelitian bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman terhadap hal-hal yang akan dilakukan. Adapun gambaran kegiatan penelitian secara umum yang perlu dijelaskan ialah, adanya kegiatan permainan (ice breaking), menonton video/film, dan melakukan diskusi dengan metode cinema edukasi yang dilakukan pada setiap sesi penelitian.

4. Pre-test

Konselor melakukan pre-test dengan tujuan memperoleh data awal tingkat kesadaran multikultural siswa sebelum diberikan penelitian. Pelaksanaan pre-test dilakukan konselor dengan melancarkan instrumen skala kesadaran multikultural yang digandakan sesuai dengan jumlah siswa. Sebelum masuk pada proses pengerjaan oleh siswa, konselor perlu menjelaskan prosedur atau cara mengerjakan. Adapun cara pengerjaannya telah dijabarkan pada halaman awal teks instrumen skala kesadaran multikultural.

5. Permainan " Keceriaan Bersama Teman "

Tujuan diberikan permainan ialah mencairkan suasana antar peserta penelitian sekaligus mengembalikan kondisi otak untuk kembali fresh setelah mengerjakan pre-test. Secara umum, permainan " keceriaan bersama teman " ini berorientasi pada proses pengenalan dengan kegiatan yang mengundang tawa. Konselor berperan sebagai instruktur ice breaking. Adapun langkah-langkah permainan ini ialah sebagai berikut,

- Membuat sebuah lingkaran dengan ukuran sesuai jumlah peserta penelitian, yakni 4 - 8 siswa.
- Membagikan satu lembar HVS ukuran sama sisi pada masing-masing siswa dan menginstruksikan mereka untuk menyiapkan bulpoin.
- Mengajak peserta penelitian untuk menuliskan nama mereka masing-masing pada sudut kertas dan melipatnya pada titik tengah.
- Menginstruksikan agar kertas yang telah dilipat tersebut diputar beberapa kali sampai siswa tidak mendapatkan kertasnya sendiri.
- Selanjutnya menginstruksikan siswa menulis jenis makanan kesukaan dipojok kiri atas lipatan kertas yang telah dipegang. Pada langkah ini, setiap peserta tidak boleh membuka dan tidak boleh melihat isi kertas tersebut. Selanjutnya konselor menginstruksikan agar kertas yang telah ditulis dilipat kembali dan diputar.
- Setelah menerima putaran kertas ke-3, konselor menginstruksikan siswa untuk menulis kata yang menunjukkan keterangan tempat dan waktu. Masih dengan peraturan yang sama, yakni peserta dilarang untuk melihat tulisan

sebelumnya. Apabila telah selesai, konselor kembali menginstruksikan agar kertas tersebut dilipat hingga ukurannya akan semakin mengecil.

- Konselor memberikan kesempatan pada siswa pertama sebagai volu teer untuk membacakan seluruh tulisan pada kerta yang dipegang. Adapun nama siswa lain yang dibacakan identitasnya dipersilahkan untuk berdiri dan bergantian membacakan kertas yang dibawa. Kegiatan ini dilakukan seterusnya sampai seluruh kertas dibacakan. Contoh kalimat yang dituliskan dalam kertas dipergmainan ini ialah "Anwar - Bakso - di jalan - saat malam". Ketidaksambungan kata dalam kalimat ini cenderung akan mengundang gelak tawa peserta penelitian.
- Pada kegiatan ini, konselor perlu memperhatikan untuk memberikan penguatan berupa tepuk tangan maupun pujian tertentu untuk lebih mencairkan suasana.
- Pada akhit sesi permainan, konselor melakukan refleksi permainan untuk mengungkapkan perasaan siswa dan untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai pelajaran berharga yang didapat melalui permainan ini.

7. Menjelaskan peraturan dan membuat kesepakatan

Pada awal pertemuan penelitian ini konselor perlu menyampaikan peraturan dan membuat kesepakatan kelompok. Hal tersebut penting dilakukan sebab proses penelitian ini berlandaskan pada dinamika kelompok, sehingga agart proses dapat berjalan baik maka setiap siswa harus mengerti dan menyepakati peraturan selama terlibat dalam kegiatan penelitian kesadaran keragaman budaya. Adapun peraturan secara umum dalam penelitian yang perlu disampaikan konselor ialah sebagai berikut,

- Menjaga asas kerahasiaan informasi yang bersifat pribadi antar anggota
- Menghargai setiap pendapat anggota kelompok dengan tidak memaksakan kehendak
- Berperan aktif khususnya dalam kegiatan diskusi dialog socrates dengan memberikan pendapat atau asumsi secara terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan maupun memberikan komentar terhadap pendapat anggota lain
- Saling menjaga kondisi agar tetap fokus, aman dan nyaman selama proses penelitian berlangsung dengan tidak melakukan tindakan diluar dari instrumen konselor.

8. Pengisian Form kontrak

Setelah terjadi kesepakatan terhadap peraturan kelompok, konselor menginstruksikan siswa untuk mengisi form kontrak penelitian. Secara umum tujuan kegiatan ini ialah menumbuhkan tanggungjawab siswa untuk senantiasa mentaati peraturan yang telah disepakati dan menumbuhkan keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian. Konselor membagikan lebaran HVS yang sudah berisi format kontrak penelitian pada masing-masing siswa. Adapun format form kontrak penelitian terdapat pada halaman berikut

**LEMBAR PERNYATAAN KESEDIAAN MENGIKUTI PENELITIAN
KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI
METODE CINEMA EDUCATION**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama :

Kelas/No.absen :

Sekolah :

Alamat :

No.Telp :

Dengan ini menyatakan bahwa saya bersedia dengan penuh tanggungjawab untuk mengikuti penelitian "KESADARAN MULTIKULTURAL MELALUI METODE SINEMA EDUCATION " dengan mematuhi peraturan sebagai berikut,

1. Mengikuti kegiatan penelitian berdasarkan jadwal yang telah di tetapkan.
2. Menghadiri seluruh sesi penelitian.
3. Datang secara tepat waktu dan melaksanakan seluruh kegiatan dengan sungguh-sungguh.

Palangka Raya, / / 20...

Mengetahui,
Konselor

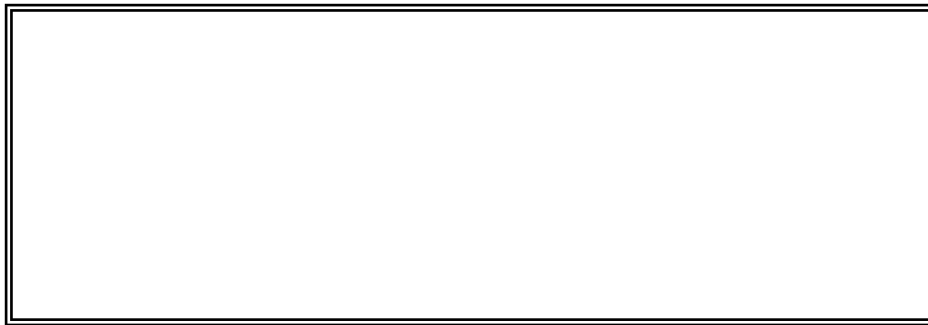
Siswa

(.....)

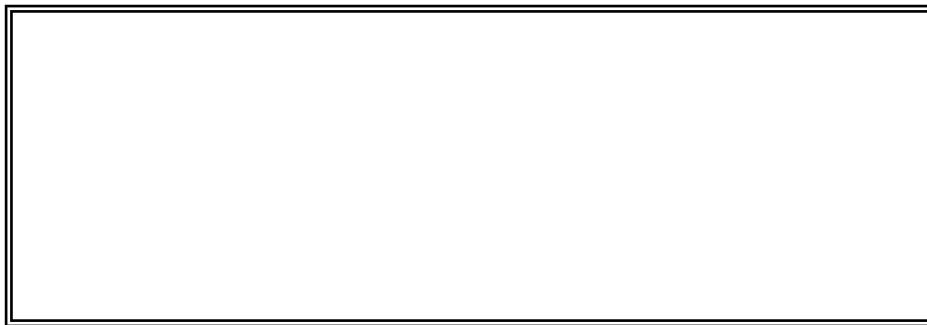
(.....)

Lembar Refleksi Awal

1. Pengalaman baru seperti apa yang anda peroleh dari permainan “Keceriaan Bersama Teman”?



2. Apa yang anda ketahui mengenai kesadaran menghargai perbedaan budaya!



RANCANGAN PEMBELAJARAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pertemuan 2

1. Topik : Pemahaman Kesadaran Multikultural dengan film Akeelah and The Bee

2. Tujuan :

Secara umum penelitian ini bertujuan agar siswa dapat:

- a. Memahami konsep seorang tentang kesadaran multikultural yang tepat.
- b. Memahami perbedaan antar individu berkaitan budaya dan bahasa.

Secara khusus penelitian ini bertujuan agar siswa dapat :

- a. Mengetahui bagaimana bersikap dalam berinteraksi multikultural
- b. Mampu mengidentifikasi masalah yang terjadi berkaitan dengan budaya
- c. Mampu menemukan alternative solusi yang tepat
- d. Mampu menemukan kemungkinan hambatan atau resiko yang akan terjadi
- e. Mampu menemukan kemungkinan pilihan solusi yang tepat
- f. Mampu berinteraksi sosial secara multikultural

3. Waktu: 1 x 45 menit

4. Kegiatan :

a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Peneliti dan Konselor membagikan media penunjang kepada peserta penelitian berupa:
 - a) Buku panduan
 - b) Lembar diskusi

c) Kertas Flipchart

d) Lembar refleksi diri

2) Peneliti dan Konselor mempersiapkan peserta penelitian untuk mengikuti kegiatan penelitian.

3) Peneliti dan Konselor melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan rencana yang disepakati bersama

b. Tahap-tahap Kegiatan

1) Peneliti dan Konselor mempersiapkan peserta penelitian untuk menonton cuplikan film *Akeelah and The Bee*. (5 menit)



2) Peneliti dan Konselor meminta siswa memperhatikan cuplikan masalah dalam film dan mendiskusikannya.(5 menit)

Konselor menayangkan bagaimana hubungan Akeelah dengan ibunya dalam cuplikan tersebut. Konselor kemudian memandu siswa untuk menemukan kondisi masalah yang sedang dialami Akeelah.

3) Peneliti dan Konselor memandu peserta penelitian untuk mendiskusikan tahapan kesadaran multikultural yang mungkin muncul dalam film. (10 menit)

- 4) Peneliti dan Konselor menayangkan cuplikan film yang menunjukkan solusi yang dilakukan tokoh. (10 menit)
- 5) Peneliti dan Konselor memandu peserta penelitian untuk melakukan refleksi diri dan refleksi pengalaman berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh tokoh dalam cuplikan film. (10 menit)
- 6) Peneliti dan Konselor memberi kesempatan siswa mengisi lembar refleksi kesadaran multikultural.

c. Penutup:

- 1) Menjadwalkan pertemuan selanjutnya
- 2) Mengakhiri kegiatan kelompok

LEMBAR DISKUSI

1. Berdasarkan cuplikan film tersebut, masalah budaya apa yang sedang dialami oleh Akeelah?
2. Seandainya kamu berada pada posisi Akeelah yang dilarang ibunya, solusi apa yang akan kamu lakukan?
3. Hambatan atau dampak atau resiko apa yang akan terjadi dari berbagai macam solusi tersebut?
4. Berdasarkan pengalamanmu atau pengalaman orang lain yang kamu tahu, solusi mana yang pernah dilakukan dan berhasil dalam interaksi social dan budaya seperti masalah Akeelah?

REFLEKSI DIRI

1. Apa yang kamu alami ketika pertama kali masuk kelas baru di SMA?
2. Sebutkan beberapa cara yang bisa kamu lakukan untuk membuat dirimu merasa nyaman dalam situasi kelas yang baru di SMA?
3. Apa resiko atau akibat yang terjadi dari setiap tindakan (no.2) yang kamu lakukan?
4. **Berdasarkan pengalamanmu**, bagaimana kamu memahami perbedaan budaya diantara teman-teman dikelasmu? apa yang pernah kamu lakukan, agar kamu bisa nyaman di kondisi kelas yang baru?
5. Apakah menurut kamu perlu diajarkan/dilatihkan kesadaran multikultural di sekolah?

RANCANGAN PEMBELAJARAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Pertemuan 3

1. Topik : Kegiatan Keterampilan Kesadaran Multikultural dengan film Denias-Senandung Diatas Awan

2. Tujuan :

Secara umum pelatihan ini bertujuan agar siswa dapat:

- a. Memahami konsep kesadaran multikultural yang tepat.
- b. Memahami penggunaan tahapan sinema edukasi untuk mengenal kesadaran multikultural.

Secara khusus pelatihan ini bertujuan agar siswa dapat :

- a. Mengetahui bagaimana mengenal keanekaragaman kultural
- b. Mampu mengidentifikasi kultur yang beragam
- c. Mampu menemukan gaya/cara komunikasi dalam keberagaman kultural.
- d. Mampu menyadari orientasi nilai dari kultural
- e. Mampu menyadari norma yang berlaku dalam budaya

3. Waktu: 1 x 40 menit

4. Kegiatan :

- a. Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- 1) Peneliti membagikan media penunjang kepada peserta berupa:
 - a) Booklet
 - b) Lembar diskusi

- c) Kertas Flipchart
 - d) Lembar refleksi diri
- 2) Peneliti mempersiapkan peserta untuk mengikuti kegiatan.
 - 3) Peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang disepakati bersama
- b. Tahap-tahap Kegiatan

- 1) Peneliti mempersiapkan peserta untuk menonton cuplikan film *Denias-Senandung Diatas Awan*. (5 menit)



- 2) Peneliti meminta siswa memperhatikan cuplikan masalah budaya yang terdapat dalam film dan mendiskusikannya.(5 menit).
- 3) Peneliti menayangkan bagaimana isah nyata anak Papua bernama Denias berumur 11 tahun yang ingin mengejar impiannya, yaitu menjadi orang yang sukses dengan cara bersekolah yang layak seperti sekolah yang berada di daerah perkotaan, yang mempunyai fasilitas yang memadai, guru yang selalu hadir, guru yang banyak mengetahui segala macam hal pengetahuan, dan sekolah yang memiliki beasiswa untuk

murid-muridnya, karna Denias sendiripun bukanlah anak dari orang tua yang memiliki uang yang banyak atau keluarga Denias adalah keluarga sederhana. Peneliti kemudian memandu siswa untuk menemukan kondisi keberagaman multikultural yang sedang dialami Denias.

- 4) Peneliti memandu peserta untuk mendiskusikan kesadaran multikultural yang mungkin muncul dalam film. (10 menit)
- 5) Peneliti menayangkan cuplikan film yang menunjukkan identifikasi keberagaman multikultur yang dilakukan tokoh. (10 menit)
- 6) Peneliti memandu peserta untuk melakukan refleksi diri dan refleksi pengalaman berdasarkan pengalaman yang dilakukan oleh tokoh dalam cuplikan film. (10 menit)

c. Penutup: Mengakhiri kegiatan kelompok

LEMBAR DISKUSI

1. Berdasarkan cuplikan film tersebut, masalah apa yang sedang dialami oleh Denias ?
2. Seandainya kamu berada pada posisi Denias bagaimana kamu bisa melewati permasalahan yang ada tersebut?
3. Hambatan atau dampak atau resiko apa yang akan terjadi dari gaya/cara berkomunikasi dan juga norma budaya yang berlaku yang ada di film tersebut?
4. Berdasarkan pengalamanmu atau pengalaman orang lain yang kamu tahu, apakah mempelajari keberagaman multicultural itu penting dalam hubungan sosial?
5. Bagaimana pandangan anda berkaitan dengan keanekaragaman kultur di sekitarmu?

REFLEKSI DIRI

1. Pernahkah kamu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman yang berbeda budaya? contohnya dalam hal apa?
2. Sebutkan beberapa bahasa daerah yang kamu pahami?
3. Apakah kamu mengetahui norma budaya yang ada di lingkungan sekitarmu?
4. **Berdasarkan pengalaman yang pernah kamu lakukan,** bagaimana cara kamu dalam mengenali keberagaman dan perbedaan multicultural dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat?

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian dengan menggunakan teknik sinema edukasi akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran multikultural jika diimplementasikan secara menyeluruh sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah dipaparkan secara rinci dalam buku panduan.

B. Saran

Peneliti dan konselor sebagai pelaksana kegiatan peningkatan kesadaran multikultural yang akan memfasilitasi peserta dengan menggunakan teknik cinema edukasi diharapkan mampu memahami langkah-langkah praktikal dalam panduan secara utuh. Trainer hendaknya melaksanakan pelatihan dengan menerapkan langkah-langkah cinema edukasi dengan baik sehingga proses pelatihan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan dan diperoleh peningkatan kesadaran multikultural siswa SMA secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2007. Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal. Jakarta : Depdiknas.
- Baharudin dan Wahyuni. 2012. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Berry, W. Jhon, dkk,. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Cremer, Hildegard dan Siregar,M. 1993. Proses Pengembangan Diri. Jakarta: Grasindo
- Gladding, Samuel. T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*, Jakarta: Indeks.
- Hidayah, N. 2004. Psikologi Perkembangan. Malang:PPPG Malang.
- Hadi, Sutrisno. 2001. Statistik Jilid 2, Yogyakarta: Andi
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. Psikologi Perkembangan, Jakarta: Erlangga.
- Jina Oh , K., J., & De Gagne.J.C. 2012. Learning Concepts of Cinemeducation: An integrative Review, Nurse Education Today (32):914–919.
- Kartadinata, S. Afandi. I. Wahyudin & Ruyadi Y. 2015. Pendidikan Multikultural dan Kedamaian. Bnadung: PR Remaja Rosdakarya.
- Lie, A. 2007. Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Karakter. Basis. 56.24-30.
- Powell. M. L. 2010. Cinema Therapy with Children and. Adolescents. (Online) ([http://www. cinematherapyresearch.com/guidelines_kids.html](http://www.cinematherapyresearch.com/guidelines_kids.html)), diakses 16 Maret 2012.

Santoso, S. 2002. Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik. Jakarta: Gramedia.

Triyono. 2000. Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa dan Kemungkinannya untuk
Konseling: Kajian Ragam Tulis dan Praktik Indigeous. Bimbingan dan
Konseling, 12 (2):5

Ustamam Kamaruz-Ahmad, *Acehnologi* (Yogyakarta: Diandra Primamitra Media,
2012

N	Taraf Signifikan	
	5%	1%
44	0,297	0,384

P Ke-	r- hitung	r- tabel	Keputusan
1	0,59103	0,297	Valid
2	0,57793	0,297	Valid
3	0,591026832	0,297	Valid
4	0,407408512	0,297	Valid
5	0,287437791	0,297	Valid
6	0,494683841	0,297	Valid
7	0,571590748	0,297	Valid
8	0,354628832	0,297	Valid
9	0,730864698	0,297	Valid
10	0,745942659	0,297	Valid
11	0,407408512	0,297	Valid
12	0,526091563	0,297	Valid
13	0,802122321	0,297	Valid
14	0,440092117	0,297	Valid
15	0,671431763	0,297	Valid
16	0,648612751	0,297	Valid
17	0,335450162	0,297	Valid
18	0,482776541	0,297	Valid
19	0,460261979	0,297	Valid
20	0,516687916	0,297	Valid
21	0,581198765	0,297	Valid
22	0,544895035	0,297	Valid
23	0,417007796	0,297	Valid
24	0,536312251	0,297	Valid
25	0,544762992	0,297	Valid
26	0,655901673	0,297	Valid
27	0,516687916	0,297	Valid
28	0,439314896	0,297	Valid
29	0,730864698	0,297	Valid
30	0,528874181	0,297	Valid
31	0,626539815	0,297	Valid
32	0,369754122	0,297	Valid
33	0,270721778	0,297	Valid
34	0,624341384	0,297	Valid
35	0,619798755	0,297	Valid
36	0,781898581	0,297	Valid
37	0,802122321	0,297	Valid
38	0,700119265	0,297	Valid
39	0,373277888	0,297	Valid
40	0,556853299	0,297	Valid
41	0,647466609	0,297	Valid
42	0,596434192	0,297	Valid
43	0,573759643	0,297	Valid
44	0,587786046	0,297	Valid

SURAT PERMOHONAN VALIDASI

Lampiran : 1 bandel instrumen
Hal : permohonan validasi instrumen
Kepada Yth.
Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
Ditempat

Dengan hormat,
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ira Iryani
Nim : AFB 115 018
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memohon kesedian Bapak untuk melakukan validasi instrumen yang akan saya gunakan untuk penelitian skripsi yang berjudul "Pengembangan Instrumen Teknik Sinema Edukasi Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa SMA".

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan. Atas perhatian dan kesediaan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Palangka Raya, Oktober 2019

Mengetahui,



Mimi Suriatie, S.Pd, M.Pd
NIP. 19820527 200604 2 001

Peneliti,



Ira Iryani
NIM. AFB 115 018

VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Petunjuk:

1. Mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan penilaian sesuai dengan skala penilaian yang telah disediakan dengan memberi tanda (✓)
2. Jika Bapak/Ibu menganggap ada revisi, mohon memberikan revisi pada bagian saran atau menulis langsung pada naskah yang divalidasi.

No	Validasi	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1	Pernyataan sudah sesuai dengan indikator			✓	
2	Bahasa yang digunakan komunikatif			✓	
3	Tata bahasa yang digunakan sesuai kaidah Bahasa Indonesia yang berlaku benar			✓	
4	Butir pernyataan tidak bias			✓	
5	Format instrumen menarik untuk dibaca			✓	
6	Pedoman menjawab/mengisi instrumen sudah jelas			✓	
7	Jumlah butir pertanyaan sudah mencukupi			✓	
8	Panjang kalimat pernyataan sudah sesuai			✓	

Rubrik Penilaian:

1. Kurang dari 25% item pernyataan sesuai kriteria
2. 25%-50% item pernyataan sesuai kriteria
3. 50%-75% item pernyataan sesuai kriteria
4. Lebih dari 75% pernyataan sesuai kriteria

Kesimpulan terhadap validasi Instrumen Penilaian:

<input type="checkbox"/>	Dapat digunakan tanpa revisi
<input type="checkbox"/>	Dapat digunakan dengan sedikit revisi
<input type="checkbox"/>	Dapat digunakan dengan banyak revisi
<input type="checkbox"/>	Belum dapat digunakan

Saran-saran

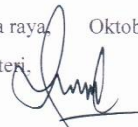
.....

.....

.....

Palangka raya, Oktober 2019

Ahli Materi:



Drs. Merson U Sangalang, M.Pd
NIP. 19540217 198003 1 003

Tabel. Validasi Ahli Materi

Aspek yang dinilai	Indikator	Rentang Kesesuaian			
		SK	K	B	SB
Aspek Materi	Materi yang diberikan sesuai dengan Kompetensi inti.				✓
	Materi yang diberikan sesuai dengan Kompetensi dasar.				✓
	Kebenaran konsep.				✓
	Kemuktakhiran materi yang disajikan.			✓	
	Materi disajikan dengan urut dan sistematis.				✓
	Kejelasan uraian materi.			✓	
	Kemudahan memahami materi.			✓	
	Contoh yang diberikan sesuai dengan materi.			✓	
	Kesesuaian tujuan dengan kompetensi inti.				✓
Aspek Pembelajaran	Kesesuaian tujuan dengan kompetensi dasar.				✓
	Pemberian Motivasi.				✓
	Ketersediaan rangkuman materi.				✓
	Kesesuaian indikator dengan kompetensi inti.				✓
	Latihan dan evaluasi materi.				✓
	Kejelasan petunjuk penggunaan latihan dan evaluasi akhir.			✓	
	Respon terhadap jawaban pertanyaan.			✓	
	Cakupan materi dalam latihan dan evaluasi akhir.			✓	
	Kesesuaian film untuk memperjelas materi.			✓	
Aspek Kebahasaan	Bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat berfikir siswa.				✓
	Kejelasan penggunaan bahasa.				✓
	Ketepatan istilah yang digunakan.				✓
	Ketepatan tata bahasa dan ejaan.				✓
	Bahasa yang digunakan membangkitkan rasa ingin tahu siswa.				✓



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PALANGKA RAYA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
KAMPUS UPR TUNJUNG NYAHO JALAN H. TIMANG
KOTAK POS 2 / PLKUP PALANGKA RAYA (73111A) KALIMANTAN TENGAH
Email: info.fakultas@fkip.upr.ac.id
Web: www.fkip.upr.ac.id

SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

NOMOR : **878** /UN24.3/AK/2019

Berdasarkan surat dari Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Palangka Raya tentang usulan Penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa. Maka Dengan ini Dekan FKIP Universitas Palangka Raya menunjuk

1. Nama : **Drs. Merson U Sangalang, M.Pd**
Nip : 19540217 198003 1 003
Pangkat / Golongan : pembina Utama Muda/ IV.c
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai : **Pembimbing I**

2. Nama : **Mimi Suritie, S.Pd, M.Pd**
Nip : 19820527 200604 2 001
Pangkat / Golongan : Penata / IIIc
Jabatan : Lektor Kepala
Sebagai : **Pembimbing II**

Dalam penulisan Skripsi Mahasiswa :

Nama : **Ira Iryani**
NIM : AFB 115 018
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : **"PENERAPAN TEHNIK SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA SISWA KELAS XI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA".**

Demikian surat penunjukan ini disampaikan agar dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Palangka Raya, 05 Maret 2019

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Debora, M.Pd

NIP. 19640619 1988112 001

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UPR;
2. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UPR;
3. Yang bersangkutan
4. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH,
PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Alamat : Jl. Diponegoro No. 60 ☎ (0536) 3221715, 3221645, Fax. (0536) 3222217
 PALANGKA RAYA – 73111

PERPANJANGAN IZIN PENELITIAN

Nomor : 072/988 /II/Baplitbang

Membaca : Surat dari Wakil Dekan Akademik FKIP Universitas Palangka Raya, Nomor : 878/UN24.3/AK/2018 Tanggal 5 Maret 2019.

Perihal : Surat Izin Penelitian

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002, Tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah.
3. Peraturan Gubernur Kalimantan Tengah Nomor 12 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Pemberian Izin Penelitian / Pendataan Bagi Setiap Instansi Pemerintah maupun Non Pemerintah.

Memberikan Izin Kepada : **IRA IRYANI**

NIM : **AFB 115 018**

Tim Survey / Peneliti dari : **MAHASISWA PRODI BIMBINGAN DAN KONSELING FKIP UPR**

Akan melaksanakan Penelitian yang berjudul : **PENERAPAN TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA KELAS XI DI SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA**

L o k a s i : **SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Setibanya peneliti di tempat lokasi penelitian harus melaporkan diri kepada Pejabat yang berwenang setempat.
- b. Hasil Penelitian ini supaya disampaikan kepada :
 - 1). Kepala BAPPEDALITBANG Provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 1 (satu) eksemplar dan Soft Copy.
 - 2). Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah Sebanyak 1 (Satu) eksemplar.
- c. Surat Izin Penelitian ini agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah; tetapi hanya digunakan untuk keperluan ilmiah;
- d. Surat Izin Penelitian ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila peneliti tidak memenuhi ketentuan-ketentuan pada butir a, b dan c tersebut diatas;
- e. Surat Izin penelitian ini berlaku sejak diterbitkan dan berakhir pada tanggal **23 OKTOBER 2019**

Demikian Surat izin penelitian ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : PALANGKA RAYA
 PADA TANGGAL 23 JULI 2019
 An.KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN
 DAERAH, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
 PROVINSI KALIMANTAN TENGAH,
 KABIDALITBANG

 Dra. Mimi
 Pembina Tk.I
 NIP. 19640420 199103 2 005

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Gubernur Kalimantan Tengah Sebagai Laporan;
2. Kepala Badan Kesbang Dan Politik Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya;



**YAYASAN ISEN MULANG KALIMANTAN TENGAH
SEKOLAH MENENGAH ATAS ISEN MULANG
SMA ISEN MULANG PALANGKA RAYA
AKREDITASI B**

Alamat : Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No. 50 Telp. 082130212130 Palangka Raya 73111
E-Mail: Sma_isenmulang@yahoo.com

SURAT PEMBERITAHUAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 846 / SMA / IM / E. 7 / 2019
Perihal : Selesai Penelitian

Mengacu pada surat Badan Penelitian, Pengembangan, Inovasi dan Teknologi
No.072/788/I/ Bapplithang, dengan ini memberitahukan bahwa mahasiswa:

Nama : **IRA IRYANI**
NIM : **AFB 115 018**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**
Program Studi : **Bimbingan dan Konseling**
Jenjang : **S-1**
Judul Penelitian : **“PENERAPAN TEKNIK SINEMA EDUKASI UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN BUDAYA KELAS XI DI SMA
ISEN MULANG PALANGKA RAYA”**

Telah menyelesaikan kegiatan Penelitian di SMA Isen Mulang Palangka Raya.

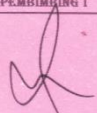

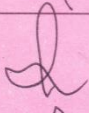









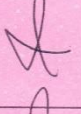


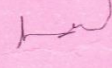
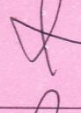



Demikian surat pemberitahuan ini disampaikan agar diketahui dan dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 12 November 2019
Kepala SMA Isen Mulang

MARLIANI SIAHAAN, S.Pd
NIP. 19690310 199412 2 005

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : IRA IRYANI
 NIM : AFB 115 018
 PROGRAM STUDI : BIMBINGAN DAN KONSELING
 JURUSAN : ILMU PENDIDIKAN
 JENJANG : S - 1
 FAKULTAS : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

NO	TGL KONSULTASI	CATATAN	PARAF DOSEN	
			PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
1	27/03-2019	1. Perbaikan pada judul diskusikan dgn Pemb I		
2	01/04-2019	Perbaikans Bab I - III		
3	29/06-2019	Masih perbaikan bab I - III		
4	25/07-2019	Perbaikan di BAB III		
5	16/09-2019	Konsultasi Instrumen (Angket)		
6	3/10-2019	Perbaikan panduan		
7	7/10-2019	Perbaikan panduan		
8	16/10-2019	Perbaikan bab IV & Bab V		
9	27/10-2019	perbaikan bab IV & Bab V		
10	22/11-2019	Ace sidang		
11				

12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				

Palangka Raya,

2019

Ketua Program Studi
Bimbingan Dan Konseling



Romiaty, S.Psi, M.Pd, Psi
NIP. 19770505 200812 2 001

DOKUMENTASI









